

ETIKA SEMBAHYANG

Umat Hindu



I GUSTI KETUT WIDANA

UNHI PRESS
2020

ETIKA SEMBAHYANG UMAT HINDU

OLEH
I GUSTI KETUT WIDANA

EDITOR
Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

UNHI PRESS

ETIKA SEMBAHYANG UMAT HINDU

Penulis : **I Gusti Ketut Widana**

ISBN : 978-623-7963-12-7

Editor : **Ida Bagus Putu Eka Suadnyana**

Penyunting : I Wayan Wahyudi

Desain Sampul dan Tata Letak : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Penerbit : UNHI Press

Redaksi :

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali Telp. (0361)
464700/464800 Email: unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal:

UNHI Press

Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali

Telp. (0361) 464700/464800

Email: unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Oktober 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN KETUA PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA BALI

Om Swastyastu,

Memang tidak bisa dimungkiri bahwa fenomena penggunaan busana adat sembahyag di kalangan umat Hindu kekinian cenderung semakin mengikuti perkembangan mode. Sehingga adakalanya tuntunan Susila/etika dalam berbusana diabaikan. Sebagai lembaga pembinaan umat Hindu tentu saja kami dari Parisada Hindu Dharma Bali sangat menyambut baik kehadiran atau penerbitan buku yang berjudul “Etika Sembahyang Umat Hindu”. Oleh karena, meskipun sudah banyak beredar buku sejenis, buku ini dapat juga dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi umat Hindu dalam berpenampkilan dengan busana adat yang baik dan benar. Apalagi di dalam buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh bagaimana sepatutnya umat Hindu dalam menggunakan busana adat, kemudian bersikap dan berperilaku berkaitan dengan aktivitas *bhakti*, baik dalam kaitan upacara persembahan ataupun acara persembahyangan.

Dengan terbitnya buku ini, tentu saja selaku pimpinan Parisada Hindu Dharma Indonesia Bali, saya menyampaikan apresiasi kepada penulis sekaligus mengucapkan terimakasih atas upayanya menulis tentang etika umat Hindu sembahyang yang saat ini memang diperlukan dalam rangka pembinaan sekaligus

menyadarkan umat tentang pentingnya memedomani tuntunan Susila/etika, khususnya dalam hal berbusana yang baik dan benar.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Denpasar, September 2020
Parisada Hindu Dharma Indonesia Bali
Ketua,

TTD

Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si

PENGANTAR PENULIS

Om Swastyastu,

Pada dasarnya manusia dinilai dari tindakan atau perilakunya. Alat yang digunakan untuk menilainya, apakah perilakunya itu baik/benar atau sebaliknya biasanya merujuk pada norma atau etika. Intinya, perilaku dan etika akan menjadi tolok ukur kualitas pribadi seseorang. Demikian pula halnya dengan perilaku umat Hindu ketika mengadakan kegiatan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual yadnya, baik dalam bentuk persembahan maupun persembahyangan.

Atas dasar itulah, penulis mencoba merangkum berbagai sumber untuk kemudian menjadi sebuah buku dengan judul “**Etika Sembahyang Umat Hindu**”. Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan di tengah banyaknya pedoman yang sudah beredar dan tersebar di kalangan umat Hindu. Setidaknya buku ini menjadi pelengkap yang tentunya lebih mudah, tidak saja dibaca tetapi juga diterapkan dalam kegiatan praktis ketika umat Hindu melaksanakan kegiatan keagamaan, khususnya dalam bentuk *bhakti* persembahan dan persembahyangan.

Besar harapan, buku ini dapat diimplementasikan sebagai bagian dari usaha membangun kepribadian umat Hindu berkarakter *supta* atau *daiwi sampad* yang tercermin melalui perilaku sesuai susila atau etika Hindu. Sehingga diharapkan, ketiga kerangka agama Hindu dapat berjalan seiring, tidak saja bergairah di bidang *Acara*

dengan *upacara* dan *upakara bebantennya*, tetapi juga didukung oleh pemahaman *Tattwa* (filosofi) hingga akhirnya berbuah manis pada tataran *Susila/etika*. Bagaikan sebuah pohon, jika *Tattwa* itu ibarat batangnya, *upacara* itu bagaikan bunganya, maka bagian *Susila/etika* itulah buah manis yang diharapkan dapat dipetik hasilnya dan kemudian dipraktikkan sebagai bagian perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu saja buku ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu berbagai masukan, baik berupa saran maupun kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Tidak lupa pula ucapan terimakasih dihaturkan kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga budi baiknya mendapat limpahan berkah dan anugrah dari *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Pemurah.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

I Gusti Ketut Widana

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Parisada Hindu Dharma Bali	iii
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II HAKIKAT BHAKTI	5
A. Sraddha Sebagai Landasan Bhakti	5
B. Pengertian dan Makna Bhakti	7
C. Tingkatan Bhakti	9
BAB III BENTUK BHAKTI	14
A. Bhakti Persembahan	14
1. Canang	16
2. Soda	17
3. Pajati	18
B. Bhakti Persembahyangan	20
1. Arti dan Makna Sembahyang	20
2. Manfaat Sembahyang	23
3. Jenis Persembahyangan	25
a) Purnama dan Tilem	26
b) Siwaratri	29
c) Saraswati	32
4. Sarana Persembahyangan	37
5. Pelaksanaan Persembahyangan	42

BAB IV ETIKA UMAT HINDU DALAM PENAMPILAN .	63
A. Penampilan Personal	63
B. Kelengkapan Busana/Pakaian Sembahyang.....	68
C. Sikap/Etika Perilaku Sembahyang	72
D. Contoh Penampilan Berbusana Adat Etis	76
E. Contoh-Contoh Penampilan dan Sikap/Perilaku Non Etis.....	78
 BAB V WASANA KATA	 87
 Daftar Pustaka	 91
Sekelumit Tentang Penulis	94

BAB I

PENDAHULUAN

Bercermin pada peradaban Bali masa lampau, ternyata diketahui, bukan karena tiadanya norma atau etika masyarakat tempoe doeloe, yang membuat kebanyakan orang Bali tidak mengenakan pakaian lengkap (terutama tanpa baju), tetapi semata-mata lantaran tingkat peradaban waktu itu yang memang sedemikian rupa keadaannya. Keadaan saat itu, banyak dipengaruhi situasi perekonomian yang sulit, sehingga membuat kondisi masyarakat Bali serba *gerit* (susah). Untuk masalah pangan (kesejahteraan) misalnya memang masih sangat memprihatinkan. Apalagi untuk urusan sandang (pakaian) tampak sekali serba irit, terutama karena keterbatasan kemampuan dan ketersediaan bahan. Jangan heran jika kemudian rata-rata pakaian yang dikenakan, baik kaum lelaki maupun perempuan termasuk saat ke Pura guna melakukan *upacara yadnya* (persembahan/persembahyangan) umumnya tidak lengkap.

Pada zaman itu sudah terlalu biasa melihat pemandangan kaum lelaki dalam kesehariannya hanya mengenakan celana katok atau kamben tanpa baju (*ngelege*). Begitupun kaum perempuannya, meski memiliki bagian organ sensual yang tampak menonjol, namun tanpa risih atau malu juga hanya mengenakan kamben tanpa penutup payudara (BH) apalagi baju/kebaya. Bahkan ketika tiba waktunya mandi, lantaran belum mengenal kamar mandi, kaum laki-laki dan perempuan begitu rupa berbaur di tempat permandian yang sama tanpa sehelai benangpun, adakalanya juga satu sama lain yang

berlainan jenis kelamin saling membantu menggosokan/membersihkan badan (*daki*). Meski terkesan ada unsur erotik, namun apa yang ditunjukkan masyarakat Bali saat itu benar-benar menjadi sebuah pemandangan menarik, unik sekaligus eksotik, dan semuanya berlangsung dengan kode etik serta tanpa konflik.

Kesemua bentuk perilaku orang Bali pada masa itu, terutama dalam hal berpakaian memang sejalan dengan tingkat peradabannya. Sehingga apa yang ditampilkan masih dalam koridor kepolosan atau kemurnian pikiran, sehingga dapat berlangsung begitu adanya (*original/natural*), tanpa cibiran/cemohan atau penilaian negatif, apalagi dianggap sebagai bentuk penyimpangan/pelanggaran norma susila/etika.

Itu masa lalu, namun kini, ketika tingkat peradaban manusia telah mencapai lompatan kemajuan, yang antara lain tercermin dari sikap dan perilakunya yang semakin merujuk pada norma/etika universal. Lebih-lebih lagi jika merujuk pedoman atau tuntunan ajaran agama sebagaimana tersurat dan tersirat di dalam kitab suci, maka logikanya, semakin maju tingkat peradaban manusia atau umat beragamanya, tentunya diharapkan akan bertambah patuh pula pada tatanan dan tuntunan nilai, atau norma etika yang berpegangan pada asas kepatutan, kepantasan dan kesopanan.

Fenomena Berbusana Kekinian

Sejalan dengan perkembangan peradaban kekinian, yang cenderung berkiblat pada gaya dan mode berbusana/berpakaian, kalangan umat Hindu modern saat ini tampaknya telah terjebak pula pada trend *fashionable*. Muncullah kemudian, terutama (maaf) di kalangan perempuannya, sekalipun saat hendak melakukan kegiatan keagamaan (ritual *yadnya*), baik melalui *bhakti* persembahan dan atau persembahyangan sudah mulai mengenakan busana bergaya trendis, modis seperti halnya gaya penampilan artis selebritis, dicirikan

dengan menggunakan kamben di atas betis, kebaya tipis, sehingga tidak jarang menampakkan bagian organ sensualis mengarah erotis. Semua itu tidak lepas dari pengaruh gaya hidup materialis, kapitalis, konsumeris bertujuan hedonis, yaitu beragama sebagai kegiatan bersenang-senang (*eufo/fun ritual/happy religion*). Konsekuensinya, terjadi kecenderungan mengesampingkan tatanan religis, landasan teologis dan filosofis, serta tuntunan etis dalam bersikap dan berperilaku keagamaan secara praktis dan pragmatis.

Manifestasinya dapat diamati, betapa kemudian tampak aktivitas *bhakti* umat Hindu menjadi semacam media aktualisasi pencarian identitas diri kekinian. Realitanya dapat dilihat, ternyata moment-moment aktivitas ritual *yadnya* seringkali berkembang menjadi semacam ajang seremoni/selebrasi, bahkan seperti arena rekreasi bernuansa komodifikasi dan kontestasi. Hal itu menjadikan landasan teologis, tatanan filosofis dan tuntunan etis berkeagamaan kian terkikis lantaran umat Hindu kekinian lebih mementingkan tampilan bermotif narsis, bergaya konsumeris yang mengarah perilaku hedonis. Artinya, sembari melakukan aktivitas ritual *bhakti* keagamaan umat dapat menyalurkan hasrat mencari atau menikmati kesenangan indrawi/duniawi. Imbasnya, menjadi semakin menjauh saja obsesi membangun sekaligus menguatkan religiositas atau spiritualitas umat (Utama, 2015: 15).

Oleh Sugiharto (dalam Adlin, 2007: 5) fenomena di atas disebutnya sebagai situasi *Modern*, dimana paradigma utamanya adalah tubuh/materi dan pikiran. Pengutamaan tubuh dan materi menghasilkan budaya konsumerisme. Sedangkan pengutamaan pikiran melahirkan iptek. Pada situasi semacam itu ‘roh’ (jiwa) tersisih, dan yang dikedepankan adalah bagaimana bisa “memiliki” lebih banyak (*to have*), bukan bagaimana “menjadi” orang yang lebih berkualitas dan lebih bermakna (*to be*). Roh, yang lebih berurusan dengan “menjadi” itu, tidak mendapat tempat. Kalaupun mendapatkan

tempat, maka ritual-ritual religius kekinian sudah bercampur baur dengan perayaan konsumerisme.

Tampaknya, pengaruh modernisasi dan globalisasi benar-benar telah membawa perubahan drastis terhadap segi-segi sosial-keagamaan. Dicirikan dengan begitu kuatnya pengaruh gaya hidup materialis, kapitalis, konsumeris, dan narsis bermotif hedonis dalam kemasan tampilan personal-fisikal yang serba artifisial, ditunjang kemampuan finansial sebagai modal kapital dalam bentuk material (uang, barang) selaku motor penggerak. Akibatnya, segi-segi fundamental dalam konsep *bhakti* yang semestinya steril dari pengaruh gaya hidup kekinian tampaknya tak dapat dimungkiri tergerus juga tatanan nilai-nilai luhurnya.

Apa yang ditampilkan umat Hindu ketika beraktivitas *bhakti*, tampak seperti sebuah media ekspresi atau aktualisasi identitas kekinian dalam kemasan ritual, bernuansa seremonial, berlangsung ala festival, bergaya karnaval, yang tentunya memerlukan modal kapital dengan melibatkan banyak umat secara sosial (komunal/kolegial), baik yang murni untuk menguatkan religiositas/spiritualitas maupun yang dominan masuk ke dalam pusaran hasrat reproduksi identitas dengan segala bentuknya. Reproduksi identitas kekinian dimaksud merupakan cerminan dari hasrat umat Hindu, bahwa seraya beraktivitas ritual *bhakti* berkesempatan pula mengekspresikan atau mengaktualisasikan dirinya melalui penampilan untuk membangun sebuah citra/image, gengsi, status sosial/ekonomi, gaya hidup, dll, yang ujung akhirnya bermuara pada hasrat mendapatkan kesenangan indrawi/duniawi. Hal itu tentu saja akan semakin menjauhkan umat dari spirit mencapai ketenangan dan kebahagiaan sejati nan abadi dalam persatuan dengan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa (*Moksa*) sebagai obsesi tertinggi sekaligus tujuan akhir perjalanan hidup umat Hindu.

BAB II

HAKIKAT BHAKTI

A. *Sraddha* Sebagai Landasan Bhakti

Aktivitas bhakti umat Hindu tidak lepas dari dasar-dasar kepercayaan/keyakinan (*sraddha*). Kata “*Sraddha*” itu sendiri berasal dari akar kata “*Srat*” atau “*Srad*” yang artinya “hati”, lalu mendapat tambahan kata “*dha*” yang berarti “meletakkan/menempatkan”. Jadi, kata “*Sraddha*” mengandung arti “menempatkan hati seseorang pada sesuatu” (Subagiasta, 2006b: 47). Pustaka Wajasaneyi Samhita, menyatakan bahwa *Sraddha* adalah “kebenaran”, sebaliknya *Asraddha* berarti “kepalsuan”.

Selanjutnya, Subagiasta (2006b: 48) menyatakan bahwa fungsi *Sraddha* bagi setiap umat Hindu adalah : *Pertama*, sebagai kerangka dasar/pondasi *Dharma*. Ibarat membangun sebuah perumahan agama Hindu, kerangkanya adalah *Sraddha*. Karena itu *Sraddha* mewujudkan bentuk lahir dari agama Hindu sebagai penyangga bangunan rumah. *Kedua*, sebagai alat/sarana dalam mengatur manusia menuju kepada Tuhan. Pengertian ini dapat dilihat dalam kitab Yajur Weda XIX, 30 yang menyatakan: *Sraddhaya satyam apyati* (dengan *Sraddha* orang akan mencapai Tuhan), *Sraddham satye prajapatih* (Tuhan menetapkan, dengan *Sraddha* menuju pada *Satya*).

Jelas sekali, *Sraddha* menempati posisi penting dalam keyakinan umat Hindu. Bagi umat yang tidak memiliki

kepercayaan/keyakinan (*sradha*) juga dengan tegas dinyatakan konsekuensinya, seperti tersurat di dalam kitab suci Bhagawadgita, IX. 3:

*“Asraddadhanah purusha
dharmaswasya parantapa
aprapya mam nivartante
mrityu-samsara-wartmani”*

Maknanya:

‘Orang yang tidak memiliki keyakinan dengan cara ini tak akan mencapai Aku, wahai Paramtapa (Arjuna), dan akan kembali ke dunia kehidupan fana (samsara)’ (Pudja, 1981: 206).

Sementara itu bagi umat yang dengan sungguh dan teguh menguatkan *sradha* untuk *bhakti* kepada *Ida Sanghyang Widhi*/Tuhan Yang Mahaesa dengan segala sifatnya (*guna*) semua itu akan dapat mengantarkan umat pada-Nya, sebagaimana kitab suci Bhagawadgita, XII. 2 dan 20 menyuratkan :

*“mayy awesya mano ye mam
nitya-yukta upasate
sraddhaya ‘paraya ‘petas
te me yuktatama matah”*

Maknanya :

‘Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga’ (Pudja, 1981: 283).

*“Ye tu dharmamritam idam
yathoktam paryupasate
sraddadhana mat-parama
bhaktas te ’tiwa me priyah”*

Maknanya:

‘Mereka yang penuh keyakinan memandang-Ku sebagai tujuannya yang tertinggi, mengikuti kebijaksanaan abadi ini, bhakta yang demikian itulah yang paling Aku sayangi’ (Pudja, 1981: 294).

Atas dasar *Sradha* atau keyakinan sebagaimana telah disuratkan di dalam sloka Bhagawadgita di atas, maka menjadi kewajiban umat Hindu untuk selalu melaksanakan kewajiban *bhakti* dengan menyembah, memuja, dan mengagungkan Tuhan agar mendapat berkah anugrah dari-Nya, baik berupa kesehatan, kesejahteraan, keselamatan maupun kebahagiaan.

B. Pengertian dan Makna *Bhakti*

Bagi umat Hindu kata “bhakti” sudah menjadi kata kunci dalam hubungannya dengan pelaksanaa ajaran agama. Apalagi yang berkaitan dengan aktivitas ritual, istilah “bhakti” selalu menjadi “roh/jiwa” yang menghidupkan sekaligus menggairahkan pelaksanaan *yadnya*. Tidak salah dikatakan bahwa apapun yang dilakukan umat Hindu terkait ketaatannya melaksanakan ajaran agama, merupakan ekspresi dari bentuk *bhakti*. Lebih-lebih jika aktivitas ritual itu berupa *upacara*, lengkap dengan *upakara* dan *uparengga* (*sesaji/bebanten*) yang kaya simbol dan sarat makna itu, semuanya akan dikatakan sebagai bentuk pelaksanaan *bhakti*. Sampai kemudian muncul ungkapan bahwa ketika umat Hindu melakukan relasi dengan *Ida Sanghyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa, beserta manifestasi-Nya,

dicetuskan dengan kata-kata “titiyang ngaturang bhakti” (saya mempersembahkan sujud *bhakti*). Kata *bhakti* benar-benar telah menjadi titik kulminasi pengabdian dan atau pelayanan umat Hindu kehadapan *Ida Sanghyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa, termasuk kepada sesama manusia dan seisi alam lainnya.

Lalu, apakah sebenarnya pengertian kata “bhakti” . Mengutip "Monier-Williams Sanskrit-English Dictionary" (*University of Cologne*), kata “Bhakti” (dibaca [b^həkt̪i], berarti 'pengabdian' atau 'bagian', yang dalam praktik Hinduisme menandakan adanya suatu keterlibatan aktif oleh seseorang dalam memuja Yang Mahakuasa. Istilah ini sering diterjemahkan sebagai "pengabdian", meskipun kata "partisipasi" semakin sering digunakan sebagai istilah yang lebih akurat, karena menyampaikan suatu hubungan dekat dengan Tuhan (Karen, 1999: 24). Menempuh jalan *bhakti* disebut *bhakti marga*, sementgara orang yang menjalankan ajaran *bhakti* disebut *bhakta*. *Bhakti* merupakan komponen penting dalam banyak cabang Hindu, yang didefinisikan berbeda-beda oleh berbagai sekte dan aliran (Jones, ed, 2005: 856–857).

Bhakti sebenarnya menekankan pengabdian dan pelayanan daripada ritual. Namun bagi umat Hindu pada umumnya, apalagi di Bali, yang namanya *bhakti* pengertiannya lebih berkonotasi pada aktivitas ritual yang disebut dengan istilah *ngaturang bhakti* atau *mabhakti*. Jadi, asal sudah *ngaturang bhakti*, artinya adalah melaksanakan *upacara yadnya*, dengan mempersembahkan sarana *upakaraning bebanten* (sesaji/sesajen) yang biasanya diakhiri *mabhakti* atau *muspa* (*kramaning sembah*). Padahal makna dasariah *bhakti* tidaklah sebatas ritual, melainkan berkaitan dengan luapan cinta kasih dalam suatu relasi atau interaksi, seperti dengan kekasih, dengan teman, orang tua-anak, guru, pemerintah, alam beserta segenap isinya, dan sebagainya. Itulah arti luas dan makna mendalam dari ajaran *bhakti*, yang dalam praktiknya dipersempit cakupannya seakan-akan hanya sebatas dan terbatas pada urusan aktivitas ritual

yadnya. Namun apapun bentuknya, aktivitas ritual umat Hindu tetap diyakini, dipahami dan dilaksanakan sebagai wujud *bhakti*.

C. Tingkatan *Bhakti*

Merujuk Wiana (1998: 47) secara garis besar, ditilik dari posisi dan motifnya, *bhakti* umat Hindu dapat dikelompokkan menjadi dua (2) yaitu: *Aparabhakti* dan *Parabhakti*. *Apara bhakti* artinya tidak utama. Maksudnya cara *berbhakti* kepada *Ida Sanghyang Widhi/Tuhan Yang Mahaesa* yang tidak utama. *Apara bhakti* pada umumnya dilaksanakan oleh *bhakta* yang tingkat inteligensi (pengetahuan) dan kesadaran rohaninya kurang atau sedang-sedang saja. Lantaran masih terbelenggu oleh *gugon tuwon anak mulo keto* dan mitos *aja wera*. Jadi umat belum atau bahkan sama sekali tidak berusaha untuk mengisi intelegensinya dengan pengetahuan, pengertian dan penghayatan ajaran Hindu secara memadai. Sehingga praktik keagamaan umat Hindu yang tergolong *apara bhakti* lebih banyak menggunakan simbol-simbol (*nyasa*) sebagai media komunikasi *ngaturang bhakti* melalui ritual persembahan yang masih sarat dengan motif permohonan atau pamrih. Hanya saja aktivitas ritual *yadnya* yang masih melekat pamrih ini dinyatakan termasuk bersifat *rajasik*, sebagaimana disuratkan di dalam kitab *Bhagawadgita*, XVII. 12, sebagai berikut:

*“Abhisandhāya tu phalam
dambhārtham api cai vayat
ijyate bharaśrestha tam
yajñyan viddhi rājasam”*

Maknanya :

“Tetapi yang dipersembahkan dengan harapan pahala, dan semata mata untuk keperluan kemegahan semata, ketahuilah, wahai

putra terbaik dari keturunan Bharata, itu adalah merupakan *yadnya* yang bersifat rajas' (Pendit, 2002: 410).

Selanjutnya *Parabhakti*, artinya cara *berbhakti* terhadap *Ida Sanghyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa yang utama. *Parabhakti* dilaksanakan oleh *bhakta* yang tingkat inteligensi (kecerdasan pengetahuan) dan kesadaran rohaninya tergolong tinggi. *Parabhakti* adalah bentuk *bhakti* yang dilakukan dengan motif penyerahan diri sepenuhnya yang dilandasi ketulusan hati dan keikhlasan berkorban, serta tanpa pamrih. Penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya bukanlah dalam pengertian pasif, hanya menggantungkan diri atas kuasa-Nya, melainkan sebagai landasan untuk memotivasi diri agar secara aktif, kreatif dan produktif melakukan berbagai aktivitas kehidupan sesuai *swadharma* (tugas dan fungsi). Dasar keyakinannya adalah bahwa apapun yang dilakukan sudah tentu akan berbuah setimpal sebagaimana hukum *karmaphala* menggariskan; *ayu kinardi ayu kapanggih, ala ginawe ala katemu* (baik diperbuat baik di dapat, buruk dilakukan buruk juga ditemukan).

Lebih lanjut Wiana (1998: 48) menyatakan, bahwa umat Hindu yang tergolong *parabhakti* dalam mengimplementasikan ajaran agamanya cenderung bersifat individual guna meningkatkan kesadaran spiritual dibandingkan dengan membangkitkan kegairahan ritual. Caranya dengan melakukan pendalaman *Tattwa-jnana*, disertai penguatan disiplin diri dalam melaksanakan ajaran-ajaran Agama sehingga dapat mensinergikan *Trikaya Parisudha*, di mana *Manacika* (pikiran), *Wacika* (ucapan) dan *Kayika* (perbuatan), selalu terkendali pada jalur *dharma*. Umat yang berada pada posisi *parabhakti* jika melaksanakan kewajiban *yadnya*, lebih banyak melakukan *Drwya Yadnya* (dana punia), *Jnana Yadnya* (belajar-mengajar), dan *Tapa Yadnya* (pengendalian diri), dari pada ritual *yadnya* dengan berbagai upacara dan *upakara bebantennya*.

Aktivitas ritual yang tergolong *parabhakti* inilah yang disebut sebagai *yadnya satwika* seperti dinyatakan di dalam kitab Bhagawadgita, XVII. 11 :

“*Aphalākankshibhir yajño
vidhidritoya ijjate,
yashtavyam eve’ti manah,
samādhāya sa sātṭvikah*”

Maknanya :

‘Yadnya menurut petunjuk petunjuk kitab suci, dilakukan orang tanpa mengharapkan pahala, dan percaya sepenuhnya upacara ini, sebagai tugas kewajiban adalah *sattwika*’ (Pudja, 1981: 102).

Sebagaimana pada umumnya umat Hindu, dapat dikatakan masih berada pada posisi *aparabhakti*, karena masih melekat motif pamrih. Meskipun demikian, motif pamrih seperti misalnya memohon kesehatan, keselamatan, dan kebahagiaan masih dianggap wajar dan lumrah. Selain itu, umat Hindu *aparabhakti* tidak semua tingkat inteligensinya (pengetahuan agama) dan kesadaran rohani rendah. Tidak sedikit juga umat Hindu yang sudah berada di posisi *parabhakti*, dengan tingkat intelegensi dan kesadaran rohaninya tinggi, tetapi karena masih terikat dan terbelenngu oleh *dresta upacara yadnya*, mau tidak mau, suka tidak suka tetap mengikuti dan menjalani kewajiban ritual *yadnya* yang sebenarnya menjadi ranah umat *aparabhakti*.

Meski demikian, sebenarnya tingkatan *aparabhakti* dan *parabhakti* keduanya memiliki titik temunya dalam persamaan rasa, bahwa siapapun para *bhakta* itu, kesemuanya memiliki dan menampilkan ciri-ciri *bhakti* yang serupa yaitu adanya : a) kerinduan untuk bertemu kepada yang dipujanya; b) keinginan untuk berkorban; c) keinginan untuk menggambarkan; d) melenyapkan rasa takut; e)

melahirkan rasa seni; f) melahirkan rasa terharu, dan sebagainya yang bisa dirasakan oleh masing-masing *bhakta* (Cudamani, 1993: 49).

Sloka kitab suci Bhagawadgita, XII. 6,7 berikut juga dengan jelas menyuratkan tentang pahala utama yang akan didapat bagi seorang *bhakta* yang sungguh-sungguh total *bhakti* :

*“Ye tu sarvanni karmani,
mayi samnyasya matparah,
anayenai va yogena,
mam dhyayanta upasale;
Tesham aham samuddharta,
mrtyu samsara sagarat,
bhavani nachirat partha,
mayi avesita chetasam”*

Maknanya :

‘Tetapi sesungguhnya mereka yang menumpahkan segala kegiatan hidup mereka kepada-Ku, memikirkan bermeditasi hanya kepada-Ku dengan kebaktian yang terpusatkan, yang pikiran mereka tertuju kepada-Ku, dengan segera dan langsung Aku bebaskan mereka ini dari lautan sengsara hidup lahir dan mati (mencapai moksa), Oh Partha (Pudja, 1981: 93)

Jadi, inti dari sikap dan perilaku *bhakti* itu adalah, para *bhakta* melakukan atau menjalankan kewajiban beragamanya dengan sepenuh hati dan penuh konsentrasi serta hanya tertuju kepada-Nya. Hanya dengan begitulah aktivitas *bhakti* umat, baik dalam bentuk persembahan maupun persembahyangan akan berphahala. Bisa berupa materi (kesejahteraan, kemakmuran) maupun rohani (ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan). Bahkan lebih dari itu, akan dapat membebaskan para *bhakta* dari kehidupan duniawi yang tidak lepas dari duka (derita) dan lara (sengsara) untuk kemudian

mengantarkannya pada tingkatan *moksa, suka tanpawali duka*, yaitu mencapai kebahagiaan kekal nan abadi dalam persatuan dengan-Nya.

BAB III

BENTUK BHAKTI

A. Bhakti Persembahan

Salah satu bentuk *bhakti* umat Hindu adalah berupa persembahan. Persembahan dimaksud adalah menghaturkan *upakaraning bebanten* (sesaji/sesajen) yang biasanya dilakukan sebelum acara persembahyangan (*kramaning sembah*) dilakukan. Umumnya tingkatan *upakara bebanten* yang dipersembahkan tergolong *kanista (alit)*, seperti *Canang*, *Soda* atau *Pajati*, yang biasanya dihaturkan serangkaian *rerainan* tertentu (*naimitika yadnya*) seperti *Tilem*, *Purnama*, *Siwaratri*, atau *Saraswati*.

Perihal ‘Banten’ sebagai sarana persembahan, sebenarnya ada banyak tafsiran tentang maknanya. Ada yang menafsirkan *Banten* itu sebagai suguhan/makanan kehormatan Tuhan (*pinaka ajengan Ida Bhatara*), sebagai simbol sthana Dewa, atau lambang pengorbanan diri umat pada Tuhan. Ada juga yang menafsirkan *Banten* itu dari segi sudut makna kata, yaitu “baan enten” yang artinya berasal dari kesadaran umat. Merujuk Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia (Mardiarsito, 1978: 29, 30), kata *Banten* diartikan sebagai ‘kurban’ atau ‘kurban suci’. Istilah *Banten* ini juga sering disebut *Sesaji/sesajen* yang diartikan sebagai persembahan suci dalam bentuk sajian/makanan.

Perihal pentingnya penggunaan *bebanten* dalam aktivitas ritual persembahan ini, disuratkan di dalam *Lontar Tegesing Sarwa*

Banten : “*Banten mapiteges pakahayunan, nga; pakahayunane sane jangkep galang*”. Bahwa “*Banten*” itu adalah buah pemikiran, artinya; pemikiran yang lengkap dan bersih”. Ini berarti, *Banten* merupakan wujud dari pemikiran yang lengkap didasari dengan hati yang tulus ikhlas. Selanjutnya dalam *Lontar Yadnya Prakerti* juga disebutkan mengenai simbol dari *Banten* itu adalah sebagai berikut : “*sahananing bebanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuana*”, bahwa “Semua jenis *Banten* (*upakara*) adalah simbol diri kita, lambang kemahakuasaan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dan sebagai lambang *Bhuwana Agung* (alam semesta)”.

Apapun tafsiran tentang arti dan makna *banten*, oleh karena menyangkut agama, maka rujukannya harus tetap mengacu pada pengertian ‘agama’ sesuai sumber pustaka atau sastra Hindu. Seperti dijelaskan kitab *Sarasamuscaya*, sloka 181 yang menyuratkan : *Agama ngarania kawarah Sang Hyang Aji*, bahwa agama namanya apa yang dinyatakan dalam pustaka suci. Begitupun di dalam pustaka *Wrehaspati Tattwa*, 26 menyatakan: *Agama ngarania ikang aji inupatyan de Sang Guru*. Artinya, bahwa agama namanya apa yang dinyatakan oleh pustaka suci yang diajarkan oleh Pandita Guru. Ditambahkan juga di dalam *Wrehaspati Tattwa*, 3 yang menyatakan:

“*Ling Bhatara apan kojar nika-
Sang Hyang Sastra ya tinut nika
Sang Pandita yan magawe punia bhakti*”.

Maknanya:

‘Sabda *Ida Bhatara* karena apa yang dinyatakan dalam pustaka suci, itulah yang wajib diikuti oleh Pandita kalau melakukan *Punia Bhakti*’.

Sehubungan dengan *bhakti* persembahan yang dihaturkan umat Hindu pada kesempatan *rerainan Tilem, Purnama, Siwaratri* dan

Saraswati, ada beberapa jenis *upakara bebanten* yang sering dan lazim dipergunakan, yaitu :

1. *Canang*

Kata “*Canang*” berasal dari bahasa Jawa Kuno atau bahasa Kawi yang berarti ‘sirih’, yang disuguhkan pada tamu yang dihormati. Jadi, oleh karena itu *Canang* di jadikan suatu sarana yang harus ada karena dipersembahkan kepada Tuhan atau *Ida Sanghyang Widhi* dalam ajaran agama Hindu di Bali. Dalam ajaran agama Hindu di Bali *Canang* mengandung beberapa makna, yaitu : 1) Sebagai lambang perjuangan hidup manusia dengan selalu memohon perlindungannya untuk dapat menciptakan, memelihara dan meniadakan yang berhubungan dengan hidup manusia; 2) Sebagai lambang menumbuhkan keteguhan, kelanggengan dan kesucian pikiran; 3) Sebagai lambang suatu usaha umat manusia untuk menerapkan ajaran agama Hindu dalam bentuk *banten* yang memberikan keterangan tentang arti dan makna hidup (Wiana, 1992: 63).

Membandingkannya dengan tradisi Jawa Kuna, sirih itu juga disebut *Canang* sebagai lambang penghormatan kepada para tamu. Demikianlah yang disebut *Banten Canang* dalam ritual Hindu menjadikan sirih sebagai unsur terpenting yang berbentuk *Porosan*. *Porosan* itu dibuat dengan menggunakan selebar atau lebih daun sirih lalu diisi sekerat pinang dan sedikit kapur lalu dibungkus berbentuk segi tiga. *Porosan* itu lambang *Tri Murti*, Pinang lambang Dewa Brahma, Sirih lambang Dewa Wisnu dan Kapur lambang kemahakuasaan Dewa Siwa. Tujuan menggunakan *Canang* dalam pemujaan Hindu adalah untuk mendapatkan tuntunan dari Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Hyang Tri Murti*

Melalui *Canang* juga terdapat simbol-simbol yang menggambarkan sikap yang diwujudkan untuk mencapai karunia *Hyang Tri Murti*. Simbol tersebut misalnya setiap *Canang*

sampiannya dibentuk dengan *reringgitan* dan *tetuwasan*. Dalam Lontar *Yadnya Prakerti reringgitan-tetuwasan* itu lambang 'kelanggengan meyadnya' yang dilandasi kesucian dan ketulusan hati.

Secara material, *Canang* terdiri atas beberapa unsur yaitu : (a) *Porosan*, melambangkan Tuhan/*Ida Sanghyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Tri Murti*; (b) Plawa/daun-daunan, melambangkan tumbuhnya pikiran suci dan hening; (c) *Tetuwasan/Jejaitan*, lambang keteguhan atau kelanggengan umat manusia; (d) Bunga warna-warni, melambangkan keikhlasan dan keindahan; (e) *Uras Sari*, dibuat dari garis silang yang menyerupai tanda tambah (*tapak dara*) yang merupakan bentuk sederhana dari *Swastika* (Wiana, 1992: 67).

Satu hal yang patut dipahami, *Canang* dengan berbagai piranti kelengkapannya beserta simbol dan makna yang terkandung merupakan sarana persembahan bukan alat persembahyangan, meskipun di dalamnya terdapat unsur bunga warna-warni yang dapat dimanfaatkan pada saat melaksanakan *Kramaning Sembah*.

2. *Soda*

Soda adalah salah satu jenis *Banten* persembahan yang sering juga disebut *Ajuman*. *Soda* ini menggunakan alas berupa *Ceper* atau *Taledan* atau *Tamas*. Diatas alas tersebut berisi dua buah *penek* yang merupakan lambang dari danau dan lautan atau *Purusa* dan *Pradana*. Terdapat pula *Rerasmen* yang alasnya dapat memakai *celemik* ataupun *ceper* kecil. Kemudian terdapat *Raka-raka*, lalu diatasnya diletakkan *Sampyan Plaus* yang berbentuk segitiga, yang dilengkapi dengan *porosan*, bunga, *kembang rampe*, dan *miyik-miyikan*. *Sodaan* ini merupakan berfungsi sebagai bentuk suguhan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Adapun fungsi *banten Soda/Ajuman* ini adalah sebagai haturan persembahan untuk memuliakan *Ida Sanghyang Widhi*

(*ngajum*, menghormat, sujud). Ketika mempersembahkan *banten Soda/Ajuman* ini bisa berdiri sendiri, atau dipersembahkan bersama dalam suatu *banten* tertentu, misalnya untuk melengkapi *banten pajati*, menjadi bagian dalam *banten ayaban tumpeng lima*, *tumpeng pitu*, dan *sorohan banten* lainnya.

3. *Pajati*

Salah satu jenis *Banten* yang juga dipergunakan dalam ritual persembahan umat Hindu adalah *Pajati*. Kata “*Pajati*” berasal dari kata “*Jati*” mendapat awalan “*Pa*” sehingga menjadi “*Pajati*”. “*Jati*” artinya bersungguh-sungguh, benar-benar dan ditegaskan lagi menjadi sebenarnya atau sesungguhnya (Swastika, 2008: 106). *Banten Pajati* merupakan sarana upacara yang terdiri dari beberapa *banten* lainnya yang merupakan satu kesatuan sebagai sarana untuk memperlakumkan tentang kesungguhan hati akan melaksanakan sesuatu dan berharap akan hadir-Nya dalam wujud manifestasi sebagai saksi dalam upacara tersebut. Oleh karena itu, *Banten Pajati* juga bermakna sebagai sarana memohon *Pasaksi* (*penyaksi*) dari *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Unsur-unsur yang terdapat dalam dari *Banten Pajati* adalah *Daksina*, *Peras*, *Penyeneng*, *Tipat Kelanan*, *Sodaan*, dan *Segehan*.



Banten persembahan umat berupa *Canang*, *Soda* dan *Pajati*

Terkait dengan keperluan akan sarana *upakara bebanten* ini, belakangan muncul fenomena pembelian *banten* siap saji. Menurut penelitian Widana (2015: 86-87) ada beberapa alasan umat membeli *banten* siap saji, yaitu : 1) pertimbangan praktis; 2) karena kesibukan; 3) lantaran malas; 4) perhitungan ekonomis; 5) tidak terampil membuat *banten*; atau 6) tidak mendapat *ayahan*, terutama untuk pelaksanaan upacara *yadnya* tertentu. Kuncinya adalah umat mempunyai uang kemudian tinggal membeli saja *banten* sesuai keperluan. Apalagi sekarang terdapat banyak tempat pembelian *banten* siap saji, seperti di Geriya, tukang *banten/sarathi*, termasuk pedagang *banten* di kaki lima, pasar tradisional, warung, kios, toko bahkan toko modern seperti swalayan. Bahkan seiring era digital melalui media sosial, pembelian *banten* siap saji juga bisa dilakukan lewat media *online*.

Dari sudut pandang bisnis, kebutuhan umat akan sarana *upakara bebanten* menjadi salah satu faktor bergerak dan hidupnya perekonomian, tidak saja di kalangan umat Hindu itu sendiri tetapi juga berimbas pada umat non Hindu yang turut memanfaatkannya semisal sebagai pedagang *Canang* dan keperluan sarana *bebanten* lainnya. Ada juga sebagai pemasok/pedagang bahan pokok pembuatan sarana *yadnya* seperti janur/busung, bunga, buah, kelapa, telur, dan sebagainya yang memang banyak didatangkan dari luar Bali. Ternyata terbukti bahwa praktik keagamaan umat Hindu yang sarat dengan aktivitas ritual *yadnya* dapat membawa berkah anugrah melimpah bagi semua umat manusia, termasuk umat lain, tidak hanya dalam teks kitab suci bernada sloganistik tetapi benar-benar nyata dalam kenyataan.

B. Bhakti Persembahyangan

Seperti sudah menjadi tata urutan baku, seusai menghaturkan *bhakti* persembahan dilanjutkan dengan *bhakti* persembahyangan. *Bhakti* persembahyangan ini secara umum dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu ada yang mengawalinya dengan melaksanakan *Puja Tri Sandhya* lanjut *Kramaning Sembah*, dan tampaknya lebih banyak lagi bahkan sering juga yang langsung hanya melakukan *Panca Sembah* (tanpa *Tri Sandhya*). Bahkan tak jarang juga umat yang melaksanakan *bhakti* persembahyangan tanpa disertai dengan bhakti persembahan, semisal berupa *Canang* sekalipun, mereka hanya membawa bunga saja. Secara filsafati, bentuk persembahan berupa bunga, apalagi “bunga hati” (*padmahredaya*) tergolong utama. Lebih utama lagi adalah dengan penuh kesadaran “mempersembahkan diri” kepada kuasa Hyang Widhi, dengan tulus ikhlas tanpa pamrih (*lascarya*). Dalam Bahasa kawula Bali, inilah yang sejatinya disebut “sembahyang”, mempersembahkan diri (baca : *tityang/tyang* atau *yang* = saya/aku), dengan sepenuh hati untuk tunduk pada kehendak-Nya.

1. Arti dan Makna Sembahyang

Wiana (1992: 1-2) menyatakan kata “Sembahyang” berasal dari bahasa Jawa Kuno, dari kata “sembah” artinya menghormat, takluk, menghamba, atau permohonan, dan “hyang” artinya dewa, dewi, suci. Jadi kata “sembahyang” artinya menghormat atau takluk serta memohon kepada Dewa atau kepada yang suci. Jadi sembahyang disini memiliki pengertian yang cukup luas, yaitu melakukan penghormatan kepada dewa atau Tuhan Yang Mahaesa atau kepada sesuatu yang suci. Kata “Sembahyang” mengandung pengertian menyerahkan diri atau menaklukkan diri serta menghamba kepada yang disembah. Bagi Hindu sembahyang merupakan wujud nyata kegiatan beragama dengan tujuan untuk menghormat, menyerahkan diri serta menghamba kepada Tuhan dan yang suci,

misalnya kepada leluhur yang telah suci dan kepada para Maha Resi yang telah memiliki kesucian.

Perihal sembahyang, di dalam kitab suci Weda, telah dijelaskan sebagai ilmu pengetahuan yang tergolong *Upasana*, dalam bahasa Sansekerta artinya pelayanan, kebaktian, dan pemujaan. Kitab suci Weda merupakan sumber hukum atau sumber ajaran tentang kewajiban bagi umat Hindu melakukan sembahyang sebagai salah satu wujud *bhakti* dari pelaksanaan kehidupan beragama. Weda juga memuat tentang cara atau jalan melakukan hubungan dengan *Ida Sanghyang Widhi* sebagai Maha Pencipta, diantaranya dengan melalui jalan *bhakti*, sebagaimana disuratkan di dalam kitab Bhagawadgita, Bab IX. 34 :

*“Manmana bhswa madbhakto
madwaji mam namaskuru
mam ewai 'syasitwai 'wam
atmanam matparayanah”*

Maknanya:

‘Pusatkanlah pikiranmu kepada-Ku, berbhakti kepada-Ku, sembahlah Aku, sujudlah pada-Ku. Setelah melakukan disiplin pada dirimu sendiri dan Aku sebagai tujuan engkau akan datang (mendekat) pada-Ku’ (Pudja: 1981 : 69).

Selanjutnya di dalam kitab Bhagawadgita, Bab XII, 1-2 perihal jalan bhakti (*Bhakti Yoga*) juga secara konsepsional dijelaskan:

*“Ewam satata-yukta ye
bhaktas twam paryupasate
ye capy aksharam awyaktam
tesham ke yoga-wittamah”*

Maknanya :

‘Para bhakta yang senantiasa bersungguh-sungguh menyembah-Mu dan mereka yang memuja Yang Abadi dan Yang Tak Berwujud, yang manakah dari keduanya ini yang memiliki pengetahuan yoga yang lebih besar’ (Pudja: 1981: 283).

*“Mayy awesya mano ye mam
nitya-yukta upasate
shraddhaya parayopetas
te me yuktatama matah”*

Maknanya :

‘Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga’ (Pudja: 1981: 283).

Perlu juga dipahami bahwa, mendekati diri pada Tuhan melalui sembahyang dengan landasan *Bhakti Yoga* dan *Upasana* adalah jalan yang paling mudah dan lumrah dapat dilakukan. Didalam sembahyang terdapat unsur memuji dan memuja kesucian dan kesempumaan yang disembah, baru kemudian melakukan penyerahan diri dan dilanjutkan dengan menyampaikan permohonan kepada yang disembah. Seperti sudah menjadi kewajiban, ketika melakukan bhakti persembahyangan, umat Hindu melengkapi diri dengan sarana persembahan, diantaranya berupa *upakara bebanten* (sesajen/sesaji), seraya diiringi ucapan-ucapan suci melalui doa mantra, serta menunjukkan laku sikap diri yang membatin. Diharapkan melalui jalan *bhakti* persembahyangan itu, umat akan dapat mendekat dan kemudian menyatu pada-Nya, sebagaimana disuratkan di dalam kitab *Bhagavadgita*, XIII. 55 :

*“Bhaktya mam abhijanati
Yayan yas ca ’smi tattvatah
tato mam tattvato jnatva
visato tad anantaram”*

Maknanya :

‘Dengan jalan bhakti ia mengetahui Aku,
siapa dan bagaimana Aku sebenarnya,
ia seketika manunggal dengan Aku’ (Pudja: 1981: 147)

2. Manfaat Sembahyang

Secara garis besar menurut Wiana (1992: 99) ada beberapa manfaat sembahyang, diantaranya adalah :

a) Menentramkan jiwa

Jiwa yang tenang merupakan kebutuhan rohani pada setiap orang yang bisa dirasakan jika selalu merasa dekat dengan Tuhan. Jiwa yang tenang adalah jiwa yang terlepas dari rasa cemas, gelisah, bingung, ragu-ragu dan kecewa. Nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai material hanya akan dapat ditumbuhkan oleh manusia yang berjiwa tenang.

b) Mengatasi Perbudakan Materi

Orang yang rajin dan tekun sembahyang akan dapat melihat dengan tenang nilai mana yang lebih tinggi dan nilai mana yang lebih rendah. Materi dalam hal ini berupa harta benda memang sangat dibutuhkan setiap orang untuk melangsungkan kehidupannya. Hanya saja tidak boleh sampai membuat manusia diperalat atau diperbudak harta benda yang bersifat material. Suratan kitab Brahma Purana 221, 16 meinyatakan, bahwa “*Dharma* bertalian erat dengan *artha* dan *dharma* tidak menentang *artha* tetapi mengendalikannya”. Sedangkan dalam Santi Parwa 123, 4

disebutkan “*artha* dikatakan alat untuk *kama* tetapi *artha* selalu sebagai sumber untuk *dharma*” (Punyatmadja, 1989: 18).

c) Menumbuhkan cinta kasih

Rasa dekat dengan Tuhan yang ditumbuhkan oleh ketekunan sembahyang, akan meningkatkan rasa cinta kasih kepada sesama. Karena *jiwatman* yang ada pada semua makhluk adalah satu, bersumber dari Tuhan. Dengan rutin, rajin dan disiplin sembahyang akan dapat menumbuhkembangkan rasa cinta kasih kepada siapapun. Karena akan melihat semua makhluk adalah sama sebagai sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih.

d) Melestarikan alam

Sebagaimana diketahui, dalam persembahyangan membutuhkan sarana yang berasal dari alam. Melalui sembahyang umat dimotivasi untuk memelihara, merawat atau melestarikan alam yang diantaranya menyediakan keperluan ritual, seperti daun (*patram*), bunga (*puspam*), buah (*phalam*), air (*toyam*) dan lain-lain. Secara langsung ataupun tidak langsung terjadi proses pendidikan dalam bentuk menanamkan rasa cinta alam pada umat Hindu. Intinya melalui sembahyang, umat dapat mencintai Tuhan dengan cara mencintai dan melestarikan alam lingkungan beserta segala isinya (Wiana, 1992: 105)

e) Memelihara kesehatan

Persembahyangan sudah tentu dilakukan dengan beberapa sikap yang dalam agama Hindu di sebut *Asana*. Diantaranya sikap *Padmāsana*, yaitu sikap sembahyang dengan duduk seperti teratai. *Padmāsana* ini dilakukan dengan menempatkan kaki kanan di atas paha kiri dan kaki kiri di atas

paha kanan, tulang punggung sampai kepala menjadi satu garis tegak, sekujur tubuh dilemaskan. Setelah keadaan pikiran tenang barulah sembahyang dilakukan. Kalau sikap ini secara tekun dilakukan tiap hari, maka sembahyang akan membawa manfaat bagi kesehatan jasmani. Sikap *Padmāsana* juga menjaga keseimbangan jasmani dan rohani, sehingga dapat dikendalikan. Bahkan bisa membantu menyembuhkan penyakit tertentu seperti rematik kaki, paha dan punggung, dan juga melancarkan peredaran darah ke seluruh tubuh.

Setelah menentukan sikap sembahyang (*Asana*), dilanjutkan dengan melakukan *pranayama* yaitu mengatur pernafasan dengan menarik nafas, menahan nafas, dan mengeluarkan nafas dengan perbandingan: 1 : 4 : 2. Ini minimal dilakukan dalam tiga putaran. Dari segi arti, "prana" adalah tenaga hidup yang alami atau energi hidup. Sedangkan "yama" mengendalikan. Menarik, menahan dan mengeluarkan nafas dalam pranayama ini dilakukan melalui hidung. Melakukan sikap (*asana*) dan *pranayama* dalam sembahyang sangat bermanfaat bagi kesehatan, dan tentunya baru dapat dirasakan apabila dilakukan dengan penuh ketekunan dan berkesinambungan (Wiana, 1992: 107)

3. Jenis Persembahyangan

Jenis persembahyangan dimaksud disini adalah yang tergolong "Naimitika Yadnya". Meliputi kegiatan upacara *yadnya* dalam bentuk "rerainan" yang dilakukan pada waktu tertentu menurut perhitungan : 1) *sasih* (bulan) seperti *Purnama*, *Tilem* dan khususnya lagi hari suci *Siwaratri* yang jatuh pada hari *Catur Dasi Krsna Paksa* bulan *Magha* (*Panglong ping 14 sasih Kapitu*); dan 2) pertemuan *Sapta Wara* dan *Panca Wara* serta *Wuku*, seperti *Saraswati*, yang jatuh pada setiap hari *Saniscara Umanis wuku Watugunung*. Adapun

penjelasan selintas tentang bentuk persembahyangan pada *rerainan* tersebut adalah :

a) Purnama dan Tilem

Kata “Purnama” berasal dari kata “purna” yang artinya sempurna. “Purnama” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti bulan yang bundar atau sempurna, sedangkan “Tilem” artinya bulan mati atau gelap. *Purnama* dan *Tilem* adalah hari suci bagi umat Hindu, dirayakan untuk memohon berkah dan karunia dari *Ida Sanghyang Widhi*. Hari *Purnama*, sesuai dengan namanya, jatuh setiap malam bulan penuh (*Sukla Paksa*), sedangkan hari *Tilem* dirayakan setiap malam pada waktu bulan mati (*Krsna Paksa*). Hari *Purnama* dan *Tilem* datang setiap 15 hari. Dari hari *Purnama* mencari *Tilem* ada 15 *panglong* atau 15 hari, sedangkan dari hari *Tilem* mencari *Purnama* ada 15 *penanggal* atau 15 hari. Dari *Purnama* mencari *Purnama* kembali lamanya 30 hari, begitu juga dari *Tilem* mencari *Tilem* kembali lamanya 30 hari. Sehari setelah *Purnama* sampai *Tilem* disebut *panglong*, sedangkan sehari setelah *Tilem* sampai *Purnama* disebut *penanggal*. Sehari sebelum hari *Purnama* disebut dengan *purwaning purnama* (*penanggal* 14), sedangkan sehari sebelum hari *Tilem* disebut dengan *purwaning tilem* (*panglong* 14). Hal inilah yang perlu diperhatikan dan diingat dalam menentukan hari-hari suci yang terletak pada *Purnama* dan *Tilem* tersebut (Raras, 2004: 12).

Pada hari *Purnama* dilakukan pemujaan terhadap *Sang Hyang Chandra*, sedangkan pada hari *Tilem* dilakukan pemujaan terhadap *Sang Hyang Surya*. Keduanya merupakan manifestasi dari *Ida Sanghyang Widhi* yang berfungsi sebagai pelebur segala kekotoran (*mala*). Karena itu, pada kedua hari suci ini wajib diadakan upacara persembahyangan dengan rangkaianannya berupa *upakara yadnya*. Pada hari *Purnama* dan *Tilem* ini umat Hindu melakukan pembersihan lahir batin. Karena itu, disamping mengadakan puja *bhakti* dihadapan *Ida Sanghyang Widhi* untuk memohon anugrah-Nya, umat Hindu juga

melakukan pembersihan badan dengan air (*mabersih*). Kondisi bersih secara lahir dan batin ini sangat penting karena dalam jiwa yang bersih akan muncul pikiran, perkataan, dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*) yang bersih pula. Kebersihan juga sangat penting dalam mewujudkan kebahagiaan, terutama dalam hubungannya dengan pemujaan kepada *Ida Sanghyang Widhi*.

Tentang makna hari *Purnama* dan *Tilem*, antara lain disuratkan di dalam lontar Sundarigama yang menyatakan :

“Muah ana we utama parersikan nira Sanghyang Rwa Bhineda, makadi, Sanghyang Surya Candra, atita tunggal we ika Purnama mawang Tilem. Yan Purnama Sanghyang Wulan ayoga, yan ring Tilem Sanghyang Surya ayoga ring sumana ika, para purahita kabeh tekeng wang akawangannya sayogyahening- hening jnana, ngaturang wangi-wangi, canang biasa ring sarwa Dewa pala keuannya ring sanggar, Parhyangan, matirtha gocara puspa wangi”

Maknanya:

‘Ada hari-hari utama dalam penyelenggaraan upacara persembahyangan yang sama nilai keutamaannya, yaitu hari Purnama dan Tilem. Pada hari Purnama (bertepatan dengan Sanghyang Candra beryoga) dan pada hari Tilem (bertepatan dengan Sanghyang Surya beyoga untuk memohon keselamatan kepada Hyang Widhi), maka pada hari suci demikian itu, sudah seyogyanya kita para rohaniawan dan semua umat manusia menyucikan dirinya lahir batin dengan melakukan upacara persembahyangan dan menghaturkan yadnya dihadapan Hyang Widhi. Bila pada hari Purnama atau Tilem umat manusia menyucikan dirinya lahir dan batin, serta menghaturkan upakara yadnya dan persembahyangan dihadapan Hyang Widhi, nilai

satu aturan (bhakti) yang dipersembahkan itu akan mendapat imbalan anugrah sempurna dari Hyang Widhi’.

Demikianlah hari *Purnama* dan *Tilem* itu yang merupakan hari suci untuk diperingati oleh umat Hindu guna memohon anugrah berupa keselamatan dan kesucian lahir bathin. Sesungguhnya makna filosofis dari hari *Purnama* adalah, pada saat terjadi bulan *Purnama* maka air laut akan menjadi pasang (karena daya tarik bulan), maka cairan dalam tubuh pun akan ikut pasang. Karena itu, saat bulan bersinar penuh, maka ia dipandang sebagai hari suci oleh umat Hindu untuk melakukan persembahyangan. Sedangkan hari *Tilem* adalah saat bulan tidak memberikan sinarnya (bulan mati). Pemujaan pada hari *Tilem* baik dipergunakan untuk memohon pembersihan diri dengan melukat seluruh kekotoran yang berada pada anggota badan.

Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* juga merupakan simbolis penerimaan *Rwa Bhineda* (dua sisi baik dan buruk, gelap dan terang, suka dan duka). *Purnama* dan *Tilem* mengingatkan manusia akan adanya dua sisi yang saling bertentangan dalam kehidupan ini, yaitu adanya gelap dan terang, kehidupan dan kematian, baik dan buruk, cinta dan benci, jahat dan baik, bersih dan kotor, dan sebagainya. Ini berarti makna *Purnama* dan *Tilem* adalah simbolisasi jiwa tenang dan stabil ketika menghadapi suka dan duka kehidupan. Kestabilan jiwa itu penting dimiliki oleh manusia, sebab di dunia ini semua orang pernah mengalami suka dan duka, senang dan sedih, riang dan derita.

Purnama dan *Tilem* juga dianalogikan seperti halnya suasana hati atau pikiran manusia, yang sedang bergairah atau menyusut (gundah atau susah). Jika hati dan pikiran sedang cerah dan bergairah, maka semuanya tampak serba indah, seindah kecantikan *Dewi Ratih*. Sebaliknya, bila sedang gundah apalagi susah, suasana hati dan pikiran menjadi keruh, mudah sekali dimasuki dan dirasuki hal-hal yang bersifat negatif karena diliputi kegelapan (*Tilem*). Itulah

sebabnya aktivitas persembahyangan yang dilaksanakan pada *rerainan Purnama* dan *Tilem*, salah tujuannya adalah mencerahkan hati dan pikiran sekaligus meredam pengaruh kegelapan yang biasanya lahir dari *sad ripu* yaitu : *kama* (hawa nafsu), *kroda* (kemarahan), *lobha* (ketamakan), *moha* (keterikatan), *mada* (kesombongan) dan *matsarya* (iri hati/kebencian) (Subagiasta (2006 : 54).

Melalui persembahyangan *Purnama-Tilem* inilah umat Hindu diharapkan mendapatkan kebahagiaan sebagaimana dinyatakan dalam salah satu sloka dalam Mahabharata : *Sarwa bhawantu sukhinah, Sarwa santu niramayah, Sarwa Bhadrani pasyantu, Ma kascid dukha bag bhavet*; semoga semua bahagia, semoga semua sehat dan jujur, semoga semua menjumpai kebahagiaan, dan semoga tidak ada yang sengsara.

b) Siwaratri

Siwaratri adalah hari suci untuk melaksanakan pemujaan ke hadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dalam perwujudan Beliau sebagai *Sanghyang Siwa*. Hari suci *Siwaratri* dilaksanakan pada hari *Catur Dasi Krsna paksa* bulan *Magha* (*panglong ping 14 sasih Kapitu*), atau tepatnya menjelang jatuhnya hari *Tilem Kapitu*. Ditilik dari asal usulnya, kata “*Siwaratri*” berasal dari dua kata dalam bahasa Sansekerta, yaitu ‘*Siwa*’ yang berarti baik hati, suka memaafkan, memberi harapan dan membahagiakan, selain dapat diartikan juga sebagai gelar atau nama teologis untuk salah satu manifestasi *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dalam Tri Murti yaitu *Dewa Siwa*, sebagai *pamralina*. Sedangkan kata ‘*Ratri*’ artinya malam atau gelap, yang dapat pula diartikan kegelapan (Watra, dkk, 2007: 63).

Selanjutnya Sukayasa (2008: 33-34) menyatakan, hari suci *Siwaratri* sejatinya mengandung arti sebagai malam penghormatan Dewa Siwa guna melebur (*mralina*) kegelapan dalam diri, baik pikiran dan hati dari segala pengaruh negatif menuju penerangan atau

pencerahan sehingga dapat mencapai suatu kebahagiaan lahir dan bathin. Intinya, *Siwaratri* itu merupakan malam perenungan Siwa, bukan peleburan apalagi penebusan dosa, sehingga “sang diri” mencapai kesadaran. Bahkan secara *tatwa*, sesungguhnya *Siwaratri* itu simbolisasi dan aktualisasi diri dalam melakukan pendakian spiritual guna tercapainya ‘penyatuan’ Siwa, yaitu bersatunya *Sang Atman* dengan *Paramaatman (Brahman)* – *Sang Sangkan Parananing Dumadi*, sumber dari segala sumber darimana semuanya berasal mula (*Sang Mulajadi*).

Oleh karena sebagai malam penghormatan sekaligus perenungan, maka saat Dewa Siwa sedang beryoga di malam *Siwaratri* itulah umat Hindu selain melakukan pemujaan secara ritualistik simbolik melalui persembahan *upakara bebanten* juga sepatutnya melakukan *Tri Brata* yaitu *Upawasa* (berpuasa tidak makan minum), *Mona* (tidak mengucap kata/bicara) dan *Majagra* (selalu dalam keadaan sadar/eling). Selama proses berlangsungnya *Tri Brata* itu disertai laku *mulat sarira* atau introspeksi diri, yang ujungnya bermuara pada semangat untuk selalu memperbaiki diri dalam segala sikap dan perilaku seraya memohon agar Dewa Siwa selaku penguasa jagat raya ini berkenan memberikan bimbingan dan tuntunan sehingga terhindar dari segala dosa. Atas bimbingan dan tuntunan Dewa Siwa itulah umat akan dapat mencapai kesadaran sang diri : *atutur ikang atma rijatinya*, yang kelak akan mengantarkannya pada tujuan tertinggi yaitu kembali bersatu pada-Nya. Hal ini dengan jelas disuratkan di dalam kitab Bhagawadgita, IX, 30-32 yang berbunyi:

“*api cet su-duracaro
bhajate mam ananya-bhak
sadhur ewa sa mantawyah
samyag wyawasito hi sah*”

Maknanya :

‘Walaupun seandainya orang yang terjatuh sekalipun, memuja Aku dengan pengabdian yang tak tergoyahkan, ia harus dianggap sebagai orang bajik, karena ia telah memutuskan jalan yang benar’ (Pudja, 1981: 222).

*“ksipram bhawati dharmatma
saswac-chantim nigacchati
kaunteya pratijanihi
na me bhaktah pranasyati”*

Maknanya :

‘Dengan cepat ia akan menjadi orang bajik dan memperoleh kedamaian abadi, wahai putra Kunti (Arjuna), dan ketahuilah bahwa secara pasti para bhakta-Ku tak akan pernah termusnahkan’ (Pudja, 1981: 222).

*“mam hi partha wyapasritya
ye ’pi syuh papa-yonayah
striyo waishyas tatha shudras
te ’pi yanti param gatim”*

Maknanya :

‘Sebab, mereka yang berlindung pada-Ku, wahai Partha (Arjuna), walaupun mungkin berkelahiran rendah, para wanita, Waisya dan juga Sudra, mereka juga mencapai tujuan tertinggi’ (Pudja, 1981: 223).

Satu hal yang patut diingatkan, bahwa masih terdapat salah tafsir terhadap makna hari suci *Siwaratri*. Misalnya, pemaknaan *Siwaratri* sebagaimana menjadi anggapan umum (awam) sebagai “malam penebusan dosa”. Karena hakikat dosa tidaklah bisa ditebus,

hanya bisa dikurangi kadarnya dengan memperbanyak perbuatan baik (*subhakarma*) guna melebur perbuatan tidak baik yang berakibat dosa (*asubhakarma*). Hal ini dengan jelas dinyatakan di dalam suratan kitab *Sarasamuuscaya*, sloka 2 yang berbunyi :

“*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wenang gumayakenikang subhāsubhakarma, kuneng panentas akena ring subhakarma juga ikang asubhakarma phalaning dadi wwang*”.

Maknanya “

‘dari sekian banyaknya semua makhluk yang hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat berbuat perbuatan baik-buruk itu; Adapun untuk peleburan perbuatan buruk ke dalam perbuatan yang baik juga manfaatnya menjadi manusia’ (Pudja, 1981: 11).

Tentang peleburan (bukan penebusan) dosa ini, dapat diibartkan seperti garam dalam gelas, jika airnya sedikit maka akan terasa sekali rasa asinnya. Namun jika volume air semakin lama diperbanyak, maka rasa asin perlahan akan berkurang bahkan bisa menghilang, meski kandungan garamnya tetap ada di dalam air gelas terdsebut. Lagi pula, secara *tattwa* (filosofis) hakikat *Siwaratri* sesungguhnya adalah sebagai malam penghormatan/pemujaan Dewa Siwa yang kala itu sedang melakukan *Yoga*.

c) *Saraswati*

Berkaitan dengan hari suci *Saraswati* ini, ada tiga (3) hal penting yang patut dipahami, yaitu:

(i) **Filosofi**

Kata *Saraswati*, berasal dari bahasa *Sansekerta*, yaitu “Saras” dan “Wati”, yang berarti sesuatu (ilmu/pengetahuan) yang memiliki sifat (terus) mengalir, bisa melalui percakapan

atau kata-kata. Di dalam sastra-sastra lontar, sosok *Dewi Saraswati* dipandang sebagai *Dewaning Pengawruh*. Lalu di dalam *Rg Weda*, beliau disebut *Dewa Sungai* (selalu mengalir). Di dalam kitab *Brahmana* beliau di samakan dengan *Vac*, yaitu dewanya kata-kata. Begitu pula di dalam *Mahabharata* beliau dihormati sebagai *Dewa Kebijaksanaan*. Selanjutnya di dalam konsep *Tri Murti*, *Dewi Saraswati* lebih dikenal sebagai *sakti*-nya *Brahma*. Akhirnya dalam pandangan kebanyakan umat terutama kalangan terpelajar dan cendikiawan *Saraswati* dipuja sebagai *Istadewata*, manifestasi Tuhan (*Hyang Widhi*) sebagai *Dewa Ilmu Pengetahuan*. Pendek kata, simbolisasi dalam *Saraswati* merupakan refleksi *Sraddha* umat untuk selalu mencintai ilmu pengetahuan guna kesempurnaan hidupnya (Titib, 2009: 127).

(ii) Simbolisasi

Saraswati dalam ikonografi digambarkan sebagai sosok wanita cantik, pertanda ilmu pengetahuan itu selalu menarik untuk dipelajari. Semakin diselami kian menarik untuk didalami. Mengacu Titib (1994: 98) secara ikonik gambaran Dewi Saraswati memiliki beberapa atribut, yaitu : Pada tangannya. masing-masing menggenggam (a) *Ganitri*, lambang kekekalan ilmu pengetahuan yang tak mengenal batas akhir untuk dipelajari; (b) *Keropak lontar* simbol sumber ilmu pengetahuan; (c) *Wina*, bahwa ilmu pengetahuan itu dapat memengaruhi estetika seni budaya menuju pengagungan nilai luhur; dan (d) *Teratai* adalah gambaran tentang kesucian ilmu pengetahuan. Kemudian pada bagian samping berjajar (e) sepasang *angsa putih*, menandakan bahwa orang berilmu senantiasa berpenampilan tenang, penuh kewaspadaan dan mampu membaca situasi bisa membedakan antara kebaikan dengan keburukan; (f) *Burung Merak* yang juga menyatu dalam lukisan

Saraswati adalah simbol bahwa dengan ilmu pengetahuan seseorang tampak agung dan diliputi sikap penuh kewibawaan.

(iii) Ritualisasi

Kongkritisasi kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dari aspek ritual tampak terlihat pada pelaksanaan perayaan *Piodalan Sanghyang Aji Saraswati*. Pelaksanaannya dimulai pada pagi hari sampai menjelang malam. Saat itu, semua pustaka keagamaan dan buku pengetahuan lainnya diatur sedemikian rupa di tempat yang telah disediakan, lalu diupacarai dengan *upakara* seperti yang tersurat di dalam lontar *Sundarigama 14*: "*Saniscara umanis Watugunung, pujawali bhatari Saraswati, Widhi widhananya; suci, peras, daksina palinggih, kembang payas, kembang cane, kembang biasa, banten sesayut Saraswati prangkatan putih kuning saha raka tan sah wangi-wangi saha dulurannya*".

Sekurang-kurangnya upacara dan *upakara Saraswati* itu terdiri atas *Banten Saraswati, sodaan putih kuning* dan *canang* selengkapnya. Lalu *tirtha* yang dipergunakan hanyalah *tirtha Saraswati* yang diperoleh dengan jalan memohon ke hadapan *Hyang Surya*. Pelaksanaannya didahului dengan menghaturkan *pasucian, ngayabang aturan*, memusatkan *bhakti* pada *Sanghyang Aji Saraswati* agar menganugerahi keselamatan. kebahagiaan, kemajuan melalui ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran suci kerohanian. Lalu dilanjutkan dengan acara *muspa* dan *matirtha* serta bija/wija. *Upacara Piodalan Sanghyang Aji Saraswati* itu sendiri berlangsung (*nyejer*) selama sehari.

Kemudian pada malam harinya melakukan *samadi*, mengheningkan cipta, rasa dan karsa atau membaca kitab-kitab *Itihasa* seperti pustaka *Ramayana*, epos *Mahabharata* dan lain sebagainya. Keesokan harinya *aed Saraswati* dilanjutkan dengan *Banyu Pinaruh*, yang oleh lontar *Sundarigama, 15* disebutkan:

"Pada hari redite paing, pagi-pagi disebut banyu pinaruh, saat membersihkan diri ke tempat-tempat permandian, kemudian menyucikan diri dengan memercikkan air kumkuman di lanjutkan dengan menghaturkan labaan kepada bhatara di Sanggar: sega prajnan kuning dan jajamu serba harum untuk tiap-tiap orang. Setelah selesai muspa matirthha, nunas jamu dan labaan Saraswati/nasi prajnan barulah upacara Saraswati ngalebar".

Ada siratan makna terungkap dari *Piodalan Sanghyang Aji Saraswati* itu, bahwa keyakinan umat tentang turunnya ilmu pengetahuan suci saat itu merupakan petunjuk bahwa eksistensi diri manusia harus selalu diisi dengan *keprajnanan* -- penguasaan ilmu pengetahuan. Sebab itulah satu-satunya kata kunci melenyapkan *Awidya*, kegelapan dan/atau kebodohan seperti tersurat pada kitab *Sarasamuscaya*, 399, dan 402 yang terjemahannya menyatakan :

"Hanya satulah sesungguhnya yang disebut musuh itu yakni kebodohan. Tidak ada yang dapat menyaingi pengaruh kebodohan. Sebab orang yang dicengkeram kebodohan niscaya ia akan cenderung melakukan perbuatan salah atau buruk; Oleh karenanya, kebodohan itu haruslah dilenyapkan, yakni dengan keprajnanan. Prajna artinya kesadaran atau pengetahuan tentang hakikat hidup. Dengan keprajnanan, maka akan terseberang samudra kelahiran dengan perahu kepandaiaannya. Sedangkan orang bodoh yang tiada memiliki kepandaian tak akan mampu menyeberangi samudra kehidupan" (Pudja, 1981 : 218).

Selanjutnya di dalam kitab suci *Bhagawadgita*, IV.34, juga mengamanatkan :

*“Tad widdhi pranipatena
pariprasnena sewaya
upadek syanti te jnanam
jnaninas tattwadarsinah”*

Maknanya :

‘Pelajarilah itu dengan sujud, disiplin, dengan bertanya dan kerja berbhakti, orang yang berilmu mereka melihat kebenaran, akan mengajarkan kepadamu pengetahuan itu’ (Pudja, 1981: 116).

Senada dengan itu, kitab Rgveda XVII.100.2 menyuratkan :

*“Tvam visno sumatim visvajanyam,
Aprayutam evayavo matimmdah”*

Maknanya :

‘Ya, Sang Hyang Visnu yang meliputi semuanya, semoga Engkau melimpahkan intelek kepada kami. Ya kebajikan, limpahkanlah kekuatan membedakan baik-buruk dan benar salah kepada kami’ (Titib, 1996: 445).

Ternyata intelektualitas itu sangat penting untuk mencerdaskan diri lewat pembelajaran, pengkajian dan pendalaman agar tidak berkeadaan *awidya* (bohoh) atau mengalami kegelapan (pikiran dan hati nurani, termasuk imani). Perihal kebodohan itu sendiri, di dalam kitab *Vayu Purana* I.20 dan didukung sloka *Sarasamuscaya*, 39 dengan tegas dijelaskan maknanya :

“Hendaknya Veda dijelaskan melalui sejarah/Itihasa dan Purana/sejarah dan mitologi kuna. Veda merasa takut kalau seseorang yang bodoh membacanya. Veda berpikir bahwa dia (orang yang) akan memukulku); Veda itu hendaknya

dipelajari dengan sempurna melalui mempelajari Itihasa dan Purana, sebab Veda itu merasa takut terhadap orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang padaku, demikian konon sabdanya karena takut” (Titib, 1996 : 4-5).

Dari cukilan sloka kitab-kitab suci di atas tersirat makna bahwa *Weda* dalam pengertian sebagai ilmu pengetahuan memang wajib dipelajari, bahkan dikaji sedalam-dalamnya untuk memperoleh ketinggian intelek (kecerdasan) termasuk kemampuan menganalisis secara kritis terhadap apa yang selama ini dijalankan, tak terkecuali dalam urusan *mayadnya*. Sehingga daripadanya dapat diketahui apakah praktik *yadnya* dalam bentuk ritual semata sudah berjalan benar dan baik sesuai konsep, dan berhasil mencapai tujuan atau mungkin ada “sesuatu” yang salah dan perlu dievaluasi lalu direvitalisasi agar aktualisasinya dalam konteks kekinian tetap relevan dengan perkembangan dan tuntutan zaman (Widana, 2018: 115).

4. Sarana Persembahyangan

Aktivitas *bhakti* persembahyangan selalu disertai dengan perlengkapan berupa sarana untuk menghaturkan sembah. Adapun sarana persembahyangan pokok atau yang selalu ada dan digunakan adalah :

a) Bunga (*Sekar*)

Bunga (*sekar*) mempunyai dua fungsi penting dalam agama Hindu yaitu sebagai simbol Tuhan (Dewa Siwa) dan sebagai sarana persembahyangan. Sebagai simbol Tuhan, bunga diletakkan tersembul pada ujung kedua telapak tangan yang dicakupkan pada saat menyembah. Setelah selesai menyembah, bunga biasanya ditajukkan diatas kepala (rambut) atau disumpangkan ditelinga. Arti bunga menurut lontar *Yadnya Prakerti* disebutkan bahwa bunga itu sebagai

lambang ketulusikhlasan pikiran yang suci (*sekare pinaka katulusan pikayunane suci*) (Wiana, : 1992: 24).

Bunga juga sebagai lambang restu dari *Ida Sanghyang Widhi*, sebagaimana disebutkan di dalam kakawin Ramayana ketika Sang Rama berperang melawan Rahwana, dilukiskan bahwa Rama mendapat restu dari Dewa-Dewa :

*“anantara narendra putra ring rato tama paweh Hyang Indra risira,
watek resi ring antariksa anumoda manghudanaken ta gandha kusuma”*

Maknanya :

‘tidak berapa lama raja putra telah berada di kereta utama pemberioan Hyang Indra. Para Dewa di angkasa memberikan restu dan menghujani dengan bunga wangi’

Begitu juga ketika Arjuna mendapat anugrah panah Pasopati, dilukiskan juga di dalam bait kakawin Arjuna Wiwaha : *“sanyasa mbat sireng jambhakena rilangikang jang pajamuga, samyuktang muspa warsa parengi jaya astungkara karengo”* (sedianya beliau akan membanting musnah kaki itu dengan tiba-tiba jatuh berhamburan hujan bunga disertai dengan puja mantra kedengarannya). Di dalam Weda Pangasthana, Tuhan juga dilambangkan berbadan bunga : *“Om puspa lingga maha dewyam, maha pataka nasanam, Somastanam sthito dewam, lalata Brahma sarwapi”* (Oh, Hyang Widhi yang berbadan bunga, sangat suci tiada ternoda, maha pelebur daripada dosa-dosa, Hyang Widhi berdiri di tempat soma dan di dahi para pendeta (Brahmana) (Wiana, : 1992: 24).

Singkat kata, keberadaan bunga pada intinya adalah sebagai sarana persembahyangan yang selalu dipakai untuk mengisi upacara atau sesajen yang akan dipersembahkan kepada Tuhan ataupun roh

suci leluhur. Bagi umat Hindu, bunga dipakai untuk menunjukkan kesucian hati untuk memuja *Ida Sanghyang Widhi Wasa* serta sinar suci-Nya, para leluhur dan para Rsi. Menyangkut soal bunga (*puspam*), meskipun adakalanya disebutkan tentang warnanya, namun sebenarnya yang terpenting adalah umat mampu menyiapkan sebatas bunga dengan warna yang didapat, asal masih segar (*sukla*).

Menurut kitab *Agastyaparwa* ada beberapa bunga yang tidak baik dipergunakan untuk sembahyang, yaitu bunga yang berulat, bunga yang gugur tanpa digoncang, bunga-bunga yang berisi semut, bunga yang layu yaitu bunga yang lewat masa mekarnya, bunga yang tumbuh di kuburan. Itulah jenis-jenis bunga yang tidak patut dipersembahkan.

b) Kawangen/Kwangen

Bagi umat Hindu khususnya di Bali, *kawangen* merupakan perlengkapan sembahyang yang penting. Dari puja pengantarnya dapat diketahui bahwa *kawangen* dipakai untuk memuja *Ida Sanghyang Widhi* dalam wujud *Purusha- Pradana /Ardanareswari* dan pemberi anugerah.

Kawangen dibuat dari daun pisang atau janur yang berbentuk *kojong*. Didalamnya diisi perlengkapan berupa daun-daunan, hiasan dari rangkaian janur yang disebut *sampian kewangen*, bunga, uang kepeng dan *porosan* yang disebut *silih asih*. Adapun yang dimaksud dengan *porosan silih asih* adalah dua potong daun sirih yang diisi kapur dan pinang, diatur sedemikian rupa sehingga bila digulung akan tampak bolak-balik, yaitu yang satu potong tampak bagian perutnya dan satu bagian lagi tampak bagian punggungnya. Cara menggunakannya, hendaknya, muka *kawangen* berhadapan muka dengan penyembahnya/pemujanya. Maksudnya, agar antara yang menyembah dengan yang disembah berhadapan-hadapan (Sudharta, dkk. 1992/1993: 56). Sehingga terjadi pertemuan antara “bhakti kalawan sueca”, yaitu sembah umat dengan berkah anugrah yang akan

diturunkan oleh *Ida Sanghyang Widhi* atas persembahan dan persembahyangan yang sudah dilakukan.

c) Api (Dupa)

Kaler (1983: 11) mengemukakan, secara kasat mata dupa adalah sejenis hio yang dibakar sehingga berasap dan berbau harum. Wangi dupa dengan nyala apinya adalah lambang Dewa Agni yang berfungsi sebagai : (a) pendeta pemimpin upacara; (b) perantara yang menghubungkan antara pemuja dan yang dipuja (manusia dengan Tuhan); (c) pembasmi segala kekotoran dan pengusir roh jahat; dan (d) saksi upacara.

Api mempunyai peranan penting dalam setiap aktivitas ritual *yadnya* Hindu. Api bukan hanya dipakai sebagai persembahan, tetapi masing-masing unturnya memiliki sifat-sifat, yaitu : (a) Panas api meresap kesegala arah baik air, tanah, udara, tumbuh-tumbuhan ataupun makhluk hidup lainnya; dan (b) asapnya membubung terangkat ke angkasa tampak berwarna putih berkilauan, dan menyebar kesegala penjuru. Sifat-sifat demikian menyebabkan api dipakai sebagai perantara antara bumi dan langit, manusia dengan Tuhan, sesama ciptaan Tuhan dan sebagai pembawa persembahan. Sinar cahayanya memancar ke segala penjuru menyebabkan api dipakai sebagai penerangan dalam kegelapan. Nyala dan panasnya dapat membakar sehingga dianggap sebagai pembasmi noda, malapetaka dan penderitaan (Suandra, 1993: 8).

Api dengan sebutan sebagai Dewa Agni adalah Dewa atau sinar suci Tuhan yang selalu dekat, dapat dilihat dengan nyata oleh manusia menyebabkan api dianggap sebagai saksi dalam kehidupan. Api yang selalu dinyalakan dalam rumah tangga disebut *Grhapati* yang artinya pimpinan atau raja dalam rumah tangga. Dalam *Reg Weda* dan *Sama Weda* api memiliki peranan : (a) Api adalah pengantar upacara, penghubung manusia dengan Brahman (*Regweda* X, 80 : 4); (b) Api (*Agni*) adalah Dewa pengusir Raksasa dan

membakar habis semua mala dan dijadikannya suci. (Regweda VII 15: 10); dan (c) Hanya Agni (api) pimpinan upacara *Yadnya* yang sejati menurut Weda (Regweda VIII 15 : 2)

Kesemua sarana persembahyangan di atas, meskipun hanya berupa bunga, *kewangen* dan api (dupa), sebagaimana halnya sarana persembahan *upakara bebanten*, juga perlu dibersih-sucikan. Hal ini dengan jelas disuratkan di dalam Lontar *Yadnya Prakerti* :

“Kunang yen durungdiniksan Brahmana putus risalwiring yadnyayadnya swaraja karya kerti-kertining wang ring para Ioka tan sida putus, nga putus tan wedagnia ikang sarwa bhuta yuga wibhuh harep nira amukti bebanten”.

Maknanya :

‘Apabila belum disucikan oleh Sang Brahmana dan segala perbuatan agung dari *yadnya-yadnyanya* yang dilakukan oleh *yajamana* di dunia belum dikatakan berhasil malahan sang *bhatakala* akan menerima dan makan persembahan *yadnya* tersebut’.

Penjelasan *yadnya* dalam lontar *Yadnya Prakerti* ini dimaksudkan, kalau sembahyang atau menyembah hendaknya bahan-bahan yang dipersembahkan itu disucikan terlebih dahulu. Pengertian suci di sini adalah suci lahir bathin. Dimulai dari umat yang hendak sembahyang agar dalam keadaan bersih lahiriah baik badan maupun pakaian/busana yang dikenakan. Demikian pula lingkungan tempat sembahyang yang harus bersih, dengan selalu menjaga keasrian dan keindahannya. Setelah bersih lahiriah, yang tak kalah pentingnya adalah mengondisikan batiniah agar tetap bersih dan suci juga.

Perihal kebersihan dan kesucian diri ini, dengan jelas juga disuratkan di dalam kitab *Manawadharmasastra*, V. 109 :

*“Adbhir gatrani suddhyanti
manah satyena sudhhyati,
cityatapobhyam
buddhir jnanena suddhyatir”*

Maknanya :

‘Tubuh dibersihkan dengan air,
pikiran dibersihkan dengan kejujuran,
roh dengan ilmu dan tapa,
akal dibersihkan dengan kebijaksanaan’ (Pudja, dan Sudharta,
1977/1988: 313).

Selain dengan cara seperti disuratkan di dalam kitab Manawadharmasastra di atas, pembersihan dan penyucian diri juga bisa dilakukan secara ritual, antara lain dengan *nunas* ”tirtha panglukatan”, termasuk sarana upakara lainnya, dan juga area lingkungan (*mandala*) dapat disucikan dengan suatu upacara dan *upakara bebanten* tertentu.

5. Pelaksanaan Persembahyangan

a) Persiapan awal, antara lain meliputi :

- (i) Datang ke tempat persembahyangan, lanjut mengambil tempat untuk duduk dengan tenang, aman dan nyaman.
- (ii) Menghaturkan sarana persembahan, seperti *Canang* dan atau *Soda/Pajati* (jika telah dipersiapkan).
- (iii) Menyalakan dupa untuk sembahyang, dan kemudian mengasapi tangan lanjut ke wajah memohon kesucian lahir dan batin, serta menyucikan bunga, seperti gambar 1 di bawah ini



Gambar 1: mengasapi tangan dan diteruskan ke bagian wajah, serta menyucikan bunga

b) Memulai Persembahyangan

- (i) *Asana*, untuk pria/lelaki mengambil sikap duduk *Padmāsana* (*Padma Asana*) atau *Silāsana* (*Sila Asana*), atau *Padāsana* (*Pada Asana*) seperti gambar berikut ini.



Gambar 2 : sikap duduk pria *Silāsana* atau *Padmāsana*



Gambar 3: sikap berdiri *Padāsana* untuk pria dan wanita

Untuk wanita/perempuan mengambil sikap duduk *Bajrāsana/Bajra Asana*



Gambar 4: sikap duduk wanita *Bajrāsana* (*matimpuh*)



Gambar 5: sikap *Sawāsana* untuk umat dalam keadaan sakit

- (ii) Memulai persembahyangan sesuai sikap masing-masing, dimana tangan mengambil sikap *Amustikarana*, yaitu mempertemukan kedua ibu jari, dengan tangan kanan mengepal, kepalan tangan kanan ditutupi telapak tangan kiri sehingga membentuk sebuah segitiga, seperti gambar 6 di bawah ini .



Gambar 6: sikap tangan *Amustikarana* disertai dengan mantram seperti berikut



Gambar 7: mengucapkan mantram Asana

- (iii) *Pranayama*, menenangkan pikiran dengan mengatur pernafasan, seperti gambar 6 di bawah ini



Gambar 8: sikap *Pranayama* beserta mantramnya

- (iv) **Karasadana**, memohon kebersihan dan kesucian tangan kanan di atas tangan kiri dan sebaliknya beserta mantramnya, seperti gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9: mengambil sikap **Karasadana**

- (v) Kembali ke sikap tangan *Amustikarana* seperti gambar 10, selanjutnya memulai melantunkan bait-bait mantram *Tri Sandhya*



Gambar 10: sikap *Amustikarana* *Matrisandhya*

Puja Trisandhya

*Om Om Om bhur bhuvah svah,
tat savitur varenyam,
bhargo devasya dhimahi
dhiyo yo nah pracodayat*

*Om narayana evedam sarvam,
yad bhutam yasca bhavyam,
niskalangko niranjano nirvikalpo,
nirakhyatah sudho deva eko,
narayano na dvityo'sti kascit*

*Om tvam sivah tvam mahadevah,
isvarah paramesvarah,
brahma visnusca rudrasca,
purusah parikirtitah*

*Om papo'ham papa karmaham,
papatma papa sambavah,
trahi mam pundarikaksah,
sabahyabhyantarah sucih*

*Om ksamasva mam mahadeva,
sarvaprani hitangkara,
mam moca sarva papebhyah,
palayasva sada sivah*

*Om ksantavyah kayiko dosah,
ksantavyo vacika mama,
ksantavyo manaso dosah,
tat pramadat ksamasva mam,*

Om Santih, Santih, Santih Om

Artinya:

Om Sanghyang Widhi Wasa, yang menguasai ketiga dunia ini, engkau maha suci, sumber segala cahaya dan kehidupan, berikanlah budi nurani kami penerangan sinar cahaya-Mu yang Maha Suci.

Om Sanghyang Widhi Wasa, sumber segala ciptaan, sumber semua makhluk dan kehidupan, engkau tak ternoda, suci murni, abadi dan tak ternyata. engkau maha suci dan tiadalah tuhan yang kedua.

Om Sanghyang Widhi Wasa, engkau disebut juga siwa, mahadewa, brahma, wisnu dan juga rudra, karena engkau adalah asal mula segala yang ada.

Om Sanghyang Widhi Wasa, hamba-mu penuh kenestapaan, nestapa dalam perbuatan, jiwa, kelahiran. karena itu oh hyang widhi, selamatkanlah hamba dari kenestapaan ini, dan sucikanlah lahir bathin hamba.

Om Sanghyang Widhi Wasa, yang maha utama, ampunilah hamba-mu, semua makhluk engkau jadikan sejahtera, dan engkau bebaskan hamba-mu dari segala kenestapaan atas tuntunan suci-mu oh penguasa kehidupan.

Om Sanghyang Widhi Wasa, ampunilah segala dosa dari perbuatan, ucapan, dan pikiran hamba, semoga segala kelalaian hamba itu engkau ampuni.

Om Sanghyang Widhi Wasa, semoga damai di hati, damai di dunia, dan damai selalu.

(vi) **Panca Sembah**

- (1) *Muspa Puyung*: *Om Atma tattvatma suddha mam swaha* (Ya Tuhan, Engkau adalah merupakan sumber *Atman* dari semua ciptaan-Mu, sucikanlah hamba-Mu).



Gambar 11: sikap sembah/muspa puyung

- (2) *Muspa* dengan bunga dihadapan *Siva Adhitya* sebagai saksi pemujaan:

“Om Adityasya param jyotih

Rakta teja namo’stute

Sveta pangkaja madhyasta

Bhaskaraya namo’stute

Om Hrang Hring Sah paramasiva adhitya ya namah svaha”

(Ya Tuhan, hamba puja Engkau sebagai sumber cahaya yang merah cemerlang, penuh kesucian yang bersemayam di tengah-tengah teratai berwarna putih, sembah sujud hamba kepada sumber segala cahaya, Ya Tuhan, Engkau adalah ayah semesta alam, ibu semesta alam, Engkau adalah Paramasiva devanya matahari, anugraahkanlah kesejahteraan lahir-bathin).



Gambar 12: sikap sembah/muspa dihadapan *Siva Adhitya*

- (3) *Muspa* dengan *kwangen/bunga* dihadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dengan *Ista dewata-Nya*:

*“Om namo devaya adhistanaya
Sarva vyapi vai sivaya
Padmasana eka prathistaya
Ardhanareswarya namah svaha”*

(Ya Tuhan, hamba puja Engkau sebagai sumber sinar yang bersinggasana di tempat paling utama, hamba puja sebagai Siva penguasa semua makhluk, kepada devata yang bersemayam pada tempat duduk bunga teratai di suatu tempat, kepada Ardhanareswari hamba memuja).



Gambar 13: sikap sembah/muspa dihadapan dihadapan *Ista Dewata*

- (4) *Muspa* dengan *kwangen*/bunga dihadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dalam manifestasi sebagai Dewa Samodaya untuk memohon waranugraha :

*“Om anugraha manoharam
Deva datta nugrahaka
Arcanam sarva pujanam
Namah sarva nugrahaka
Deva devi mahasiddhi yajnanga nirmalatmakam
Laksmi siddhisca dirgahayuh
Nirvighna sukha vrddhisca”*

(Ya Tuhan, Engkau yang menarik hati pemberi anugrah, anugrah pemberian devata, pujaan segala pujaan, hamba memujaMu sebagai pemberi segala anugrah, kemahasiddian pada deva dan devi berwujud yadnya suci. Kebahagiaan, kesempurnaan, panjang umur, bebas dari rintangan, kegembiraan dan kemajuan rohani dan jasmani).



Gambar 14: sikap sembah/muspa dihadapan Samodaya

(5) *Muspa Puyung*, sebagai penutup persembahyangan:

*“Om deva suksma paramacintya ya namah svaha
Om santih santih santih Om”*

(Ya Tuhan, hamba memuja Engkau devata yang tak terpikirkan, maha tinggi dan maha gaib. Ya Tuhan, anugrahanlah kepada hamba kedamaian, damai, di hati, damai di dunia, dan semoga semuanya damai atas anugrahMu).



Gambar 15: sikap sembah/muspa puyung

(vii) *Nunas Tirtha*

Tirta adalah air yang telah disucikan melalui puja mantra dari orang suci (*pandita/pinandita*) atau dengan mengambil (*nunas*) disuatu tempat suci dengan disertai ritual keagamaan. Aturan *nunas tirtha* adalah : dipercikkan ke seluruh tubuh (melalui kepala) tiga kali, diminum tiga

kali dan diraup ke wajah sebanyak tiga kali, dengan maksud untuk mensucikan *bayu*, *sabda*, dan *idep*.

Tirtha pada saat dipercikkan tiga (3) kali ke anggota badan melalui kepala (ubun-ubun) bermakna penyucian badan atau *sthula sarira* disebut dengan *Tirtha Kundalini*.
Mantranya:

*"Om Bhuda Pawitra ya namah
Om Buddha Maha Tirtha ya namah
Om Sanggya Maha Toya ya namah"*.



Gambar 16: sikap nunas tirtha

Tirtha pada saat diminum tiga (3) kali bermakna untuk penyucian kotoran dari perkataan atau *suksma sarira* disebut dengan *Tirtha Kamandalu*.

Mantranya:

*"Om Brahma Pawaka
Om Wisnu Amertha
Om Iswara Jnana"*.



Gambar 17: sikap saat meminum tirtha

Tirtha pada saat diraupkan bermakna kesucian dalam kekuatan hidup disebut dengan *Tirtha Pawitra Jati*.

Mantranya:

*“Om Ciwa Sampurna ya namah
Om sada Siwa ya namah
Om Parama Siwa ya namah”.*



Gambar 18: sikap saat meraup tirtha ke wajah

(viii) Nunas Bija/Wija

Bija atau *Wija* adalah lambang *Kumara*, yaitu putra *Bhatara Siwa*. *Mabija/Mawija* mengandung makna menumbuh- kembangkan benih ke-Siwa-an itu dalam diri orang. Benih itu akan bisa tumbuh dan berkembang apabila ladangnya bersih dan suci, maka itu *mabija* dilakukan setelah *mathirta*. *Bija* atau *Wija*, disebut pula *Gandāksata*, berasal dari kata *ganda* dan *aksata*, artinya biji padi-padian yang utuh serta berbau wangi. *Mabija* atau *mawija* dilakukan setelah usai *mathirta*, sebagai rangkaian terakhir aktivitas persembahyangan. Oleh karena itu hendaknya dipergunakan beras yang utuh/tidak patah, lalu dicuci bersih kemudian dicampur dengan wangi-wangian, seperti air cendana atau bunga harum. Penggunaannya : ditempatkan diantara kedua kening (*Cudamani*), dengan harapan menumbuhkan dan memberikan sinar suci kebijaksanaan; ditempatkan di tengah-tengah dada sebagai simbol penyucian dan mendapat kebahagiaan; dan ditelan sebagai simbol agar menemukan kesucian rohani dengan harapan memperoleh kesempurnaan hidup. Pada saat menempatkan *bija/wija* disertai dengan mantram : untuk di dahi: *Om sriyam bhavantu* (Oh Hyang Widhi, semoga kebahagiaan meliputi hamba). *Bija* untuk di dada : *Om sukham bhavantu* (Oh Hyang Widhi, semoga kesenangan selalu hamba peroleh). *Bija* yang ditelan: *Om punnam bhavantu*, *Om ksama sampurna ya namah svaha* (Oh Hyang Widhi, semoga kesempurnaan meliputi hamba, Oh Hyang Widhi semoga semuanya menjadi bertambah sempurna).



Gambar 19: urutan saat nunas Bija/Wija

- (ix) **Penutup**, yaitu *mapamit*, dengan mengucap *Paramasantih: Om Santih, Santih, Santih Om* (Oh *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, semoga damai di hati, damai di dunia dan damai selalu).



Gambar 20: sikap mengucap *paramasanti*

Keseluruhan mantra dalam tuntunan sembahyang di atas, akan bermakna dan mempunyai kekuatan spiritual (bertuah) apabila diyakini sebagai kebenaran, serta dilafalkan dengan rasa *bhakti* kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Mahakuasa sebagai kekuatan yang menakdirkan segala kejadian. Sehingga sebagai umat Hindu, yang bisa dilakukan adalah melaksanakan kewajiban ritual, baik melalui aktivitas persembahan maupun persembahyangan dengan sepenuh *bhakti*, tulus ikhlas dan tanpa pamrih. Hanya dengan begitu, diyakini segala harapan agar Beliau senantiasa menuntun sekaligus memberikan anugrah kesehatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir bathin, *sakala niskala* dapat terkabulkan.

Sebagai tambahan, selain sikap *Panca Sembah/muspa* seperti di atas, adakalanya dalam melakukan (*ngagurang*) *bhakti* terdapat sembah (bentuk hormat) yang ditujukan kepada :

- 1) Sembah kepada para *Dewa Pitara/Bhatara/Leluhur*, letak cakupan tangan di depan mulut, ujung jari berada di ujung hidung.



Gambar 21: sikap sembah/muspa kehadapan Dewa Pitara/Bhatara-Bhatari leluhur

- 2) Sembah (hormat) kepada sesama manusia, cakupan tangan di depan ulu hati dengan ujung jari mengarah ke atas.



Gambar 22: sikap sembah (hormat) kepada sesama manusia

- 3) Sembah (menghargai) kepada para *Bhuta*, cakupan tangan di ulu hati, tetapi ujung jari tangan menghadap ke bawah.



Gambar 23: sikap sembah (menghargai) para Bhuta

(*Catatan: Semua gambar tentang sikap sembahyang di atas sepenuhnya diambil/dikutip dari Buku “Swastikarana”, Pedoman Ajaran Hindu Dharma, yang diterbitkan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia, Cet I, Pebruari 2013, dengan ilustrasi : Agus.*)

Penjelasan:

Puja Tri Sandhya:

Merupakan rangkuman dari enam bait mantra yang dipetik dari kitab-kitab mantra, yaitu Kitab Catur Weda Samhita, Kitab Catur Weda Sirah dan Kitab Wedaparikrama. Bait pertama disebut *Gayatri Mantra* sesuai dengan nama iramanya yaitu *Gayatri Chandra*. Mantra ini berasal dari Kitab Reg Weda III.62.10, namun kata *bhur bhuwah swah* yang disebut “Mahavyahrti” tidak ada pada mantra ini. Tambahan kata itu terdapat pada kitab Yajur Weda putih 36.3. *Gayatri Mantra* adalah mantra paling mulia di antara semua mantra. Ia bersifat universal yang dinyanyikan oleh semua umat Hindu. Mantra ini ditujukan kepada Tuhan yang imanen dan transenden yang bergelar “sawita” yang berarti “Dia yang melahirkan segala”. Pada intinya mantra *Puja Tri Sandhya* ini mengandung tiga hal penting yaitu : 1) pujian kepada Tuhan, 2) meditasi, dan 3) doa permohonan. Pertama-tama Tuhan dipuji dan dimuliakan. Kemudian Tuhan dijadikan objek meditasi dan akhirnya permohonan dipanjatkan kepada-Nya untuk membangun dan menguatkan intelek, kemampuan membedakan (*wiweka*) antara baik dan buruk dalam diri manusia (Wiana, 1992: 95)

Amustikarana:

Sikap tangan saat melaksanakan semabahyang *Tri Sandhya* adalah *amustikarana* yang ditempelkan di ulu hati. *Musti*

artinya tangan dikepal, *Amusti* berarti mengambil sikap tangan *Mudra*. *Amustikarana* artinya sikap tangan *Mudra* sebagai penyebab. Penjelasan, dengan mempertemukan kedua ibu jari (menghadapp ke atas), dengan tangan kanan mengepal, lalu kepalan tangan kanan ditutupi telapak tangan kiri, sehingga membentuk sebuah segitiga yang melambangkan *Tri Murti*. Sudut yang terbentuk dari telunjuk dan jempol kiri (sudut kiri) adalah lambang Dewa Brahma, penyebab kelahiran (*utpeti*). Sudut dari telunjuk dan jempol kanan (sudut kanan) melambangkan Dewa Wisnu, penyebab hidup (*sthiti*). Sedangkan sudut yang terbentuk dari kedua ibu jari yang menghadap ke atas adalah lambang Dewa Iswara, penyebab kematian/peleburan (*pralina*).

BAB IV

ETIKA UMAT HINDU

DALAM PENAMPILAN

A. Penampilan Personal

Secara biologis tubuh manusia adalah bangunan fisik yang meliputi bermacam organ dengan berbagai jenis dan fungsinya yang kemudian menjadi satu kesatuan membentuk keutuhan jasmani manusia. Ketika tubuh jasmani manusia hendak ditampilkan dalam hubungan sosial, maka muncullah apa yang dinamakan sebagai “penampilan personal” yang tentunya akan selalu mengikuti perkembangan mode. Termasuk ketika umat Hindu melaksanakan kegiatan keagamaan (ritual yadnya) yang ternyata juga tidak bisa lepas dari perkembangan berbusana/berpakaian kekinian yang serba trendis atau modis.

Berbicara tentang busana/pakaian dalam kaitannya dengan penampilan personal seorang umat Hindu, Widana (2011: 132), membagi jenis dan penggunaan busana/pakaian menjadi empat kategori, yaitu :

1. **Pakaian Sehari-hari**, dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari (non formal), terutama dirumah, seperti untuk pria ; celana pendek atau celana kolor, baju kaos, kaos oblong, sarung, dan lain-lain. Sedangkan untuk wanita, kurang lebih hampir sama dengan pria, kecuali pemakaian daster, dan lain-lain yang

umumnya bersifat apa adanya, santai, sederhana, bebas, dan praktis.

2. **Pakaian Resmi**, dipergunakan dalam aktivitas formal di ruang-ruang dan waktu yang berhubungan dengan institusi, instansi, administrasi, birokrasi, lengkap dengan atribut uniform spesifik, sesuai dengan ikatan Korp, seperti; Pegawai Negeri Sipil, Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian RI, Dokter, Perawat, Satpam, Hansip, Karyawan Swasta, termasuk seragam para siswa.
3. **Pakaian Aksi**, dipegunakan dalam kesempatan mengadakan atau mengikuti acara-acara seremoni atau *party* (pesta), seperti ; resepsi, menghadiri undangan, peragaan busana, dan lain-lain yang lebih menekankan pada nuansa kebebasan berekspresi sesuai dengan perkembangan *trend mode* dan lebih menonjolkan penampilan estetis dan eksotis seperti halnya kalangan artis selebritis sebagai ikon mode.
4. **Pakaian Tradisi-Religi**, dipergunakan pada saat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas sosial-religius (adat dan keagamaan), mulai dari jenis, kelengkapan dan tingkatannya (*busana alit*, *busana madya*, sampai *busana agung*). Tingkatan busana tradisi-religi ini secara berbeda digunakan oleh kalangan *Pandita (Dwijati)*, *Pinandita (Ekajati)*, kelompok *Sampradaya* dan juga umat Hindu pada umumnya (*Walaka*).

Untuk lebih memudahkan pemahamannya, berikut ini akan dibuatkan uraian rinci perihal jenis busana, termasuk pakaian tradisi-religi, beserta katagori, sifat, pengguna dan peruntukannya. Gunanya adalah untuk memberikan gambaran dan kejelasan tentang busana mana yang sebenarnya paling patut atau pantas digunakan ketika umat Hindu melaksanakan aktivitas ritual. Sehingga ketika umat hendak mengenakan busana dapat memilah dan memilih sesuai jenis dan

katagorinya. Dengan demikian tidak terjadi lagi “saltum” (salah kostum) yang bisa berakibat “salting” (salah tingkah), sekaligus bisa menyelaraskan diri antara penampilan personal/fisikal dengan acara/kegiatan yang sedang diikuti atau dilaksanakan, seperti terinci pada tabel berikut ini.

Jenis Busana, menurut Katagori, Sifat, Pengguna, dan Peruntukannya

No	Jenis Busana	Kategori	Sifat	Pengguna	Peruntukan
1	Sehari-hari	Non Formal	Bebas santai, Sederhana	Anggota keluarga	Kegiatan di rumah
2	Resmi	Formal, Uniform	Ikatan Korp	PNS, TNI, Polri, Karyawan	Aktivitas di Kantor, Instansi
3	A k s i	Trendis, Modis	Estetis, Ekspresif Perform	Khalayak Umum	Seremoni, Rekreasi, Party
4	Tradisi-Religi	Adat, Keagamaan	Etis, Sakral	Umat, Pimpinan Umat (Rohaniwan)	Acara Adat, Upacara Keagamaan (<i>yadnya</i>)

(Sumber : Widana, 2015 : 133)

Jenis Busana Tradisi-Religi, Menurut Pengguna, Jenis, Peruntukkan dan Sifatnya

No	Pengguna	Jenis Busana	Peruntukkan	Sifat
1.	Pandita (Dwijati)	Sesuai Status (soroh)	“Muput Karya”	Sakral
2.	Pinandita (Ekajati)	Umum/Baku	“Nganteb Upakara”	Semi sakral
3.	Sampradaya	Sesuai Aliran	Aktivitas Spiritual	Semi sakral
4.	Walaka	Busana Adat (daerah)	Acara Adat, Upacara Yadnya	Profan untuk Sakral

(Sumber : Widana, 2015 : 134)

Pembagian jenis busana/pakaian sebagaimana dipaparkan di atas, memberikan pemahaman bahwa setiap jenis kategori busana/pakaian dengan segala atributnya, dalam hal pemakaiannya selalu mengacu pada ruang dan waktu yang dalam praktiknya satu sama lain tidak bisa dipertukarkan. Artinya, siapapun yang hendak mengenakan busana/pakaian jenis atau kategori apapun, sedapatnya mengacu pada ruang dan waktu saat itu. Dimana kita berada dan kapan waktunya, akan menentukan pilihan jenis busana/pakaian apa yang akan dikenakan. Jika hendak melakukan aktivitas bhakti (ritual *yadnya*) misalnya, dengan melihat pembagian busana/pakaian di atas dapat diketahui bahwa yang ‘wajib’ dikenakan adalah busana tradisi-religi (adat-keagamaan), khususnya lagi yang dikenakan oleh kalangan *walaka* atau umat Hindu pada umumnya, itupun disesuaikan juga menurut *desa* (daerah), *kala* (waktu) dan *patra* (situasi dan kondisi) masing-masing.

Selain penggunaan busana/pakaian, yang juga tak kalah pentingnya adalah mengondisikan diri dalam keadaan *Asuci laksana*, terlebih dahulu membersihkan diri secara fisik, disertai juga penyucian pikiran serta penampilan dalam balutan busana/pakaian yang bersih, rapi dan sopan. Tentang pentingnya kebersihan dan kesucian lahir bathin, yang diperlukan dan menjadi syarat penting saat melaksanakan persembahyangan ini, di dalam kitab *Silakrama*, 41, dinyatakan :

“*Suddha ngaranya enjing-enjing
madyus asudha sarira
ma-Surya-sevana, amuja,
majapa, mahoma*”.

Maknanya :

‘Suci namanya, setiap hari membersihkan diri,
sembahyang dihadapan Hyang Surya,
melakukan pemujaan,
melakukan japa dan
homa yadnya/agnihotra’ (Titib, 1993: 22).

Berdasarkan kutipan sloka di atas, apa yang disebut *Asuci laksana* ini, tidak hanya menyangkut pembersihan badan, tetapi juga penyucian pikiran disamping tetap melakukan pemujaan atau persembahyangan. Pembersihan badan, termasuk juga berbusana/berpakaian yang bersih saat melaksanakan aktivitas bhakti persembahyangan merupakan syarat mutlak untuk menciptakan suasana suci/sakral. Bila badan, pakaian dan pikiran bersih, kemudian melakukan persembahyangan maka hal itu akan membuat suasana lebih khusuk (Titib, 1993 : 23). Itu berarti, apabila umat hendak melakukan aktivitas ritual *bhakti* baik dalam kaitan persembahan maupun persembahyangan maka sesungguhnya persyaratan yang

dituntut cukup sederhana bahkan bersahaja, yang penting sesuai dengan kaidah *susila*/etika (Hindu).

Soal segi estetika (keindahan) dalam penampilan memang tidak dapat dihalangi. Hanya saja ketika sudah mengarah pada eksplorasi dan eksploitasi diri umat dengan berpenampilan yang menunjukkan unsur-unsur pamer kemewahan, kemudian berusaha tampil *trendis/modis*, seperti gaya para artis selebritis, apalagi khususnya dari kalangan wanita dengan kamben di atas betis ditambah balutan kebaya tipis, bahkan sampai menunjukkan organ erotis (payudara), jelas tidak sepatutnya ditunjukkan. Sebab, jika dikaitkan dengan jenis busana sebagaimana dikemukakan di atas, busana *trendis modis* ala artis *selebritis* sudah masuk kategori jenis “pakaian aksi” yang lebih tepat, cocok dan pantas dikenakan pada aktivitas *seremony/party/resepsi* yang bernuansakan kebebasan berekspresi dan mengesankan suasana bersuka cita, gembira ria atau bahkan hurai-hura. Sementara beraktivitas keagamaan (persembahan/persembahyangan) dengan tujuan menghaturkan *bhakti* yang bersifat suci/sakral sudah tentu sangat membutuhkan suasana tenang, nyaman, damai dan khusuk sebagai penunjang utama bagi terjalannya suatu hubungan *bhakti* dengan *Ida Sanghyang Widhi* atau *Ida Bhatara-Bhatari* yang disembah.

B. Kelengkapan Busana/Pakaian Sembahyang

Dalam *Paruman Sulinggih* tahun 1976 telah ditetapkan tentang busana untuk kegiatan *bhakti* keagamaan (persembahan/persembahyangan), khususnya lagi jika hendak ke Pura, yaitu :

1. Bagi Pria/lelaki, meliputi : baju, kampuh, kain panjang, sabuk, dan alas kaki (fakultatif/boleh ya, boleh tidak);
2. Bagi wanita/perempuan, meliputi : baju/kebaya (lengan panjang), kain panjang, sesenteng, sabuk, dan alas kaki (fakultatif/boleh ya, boleh tidak). Penekanan dalam hal

berbusana ke Pura adalah unsur kesopanan, kerapian, dan kebersihan, serta dandanan yang sederhana dalam artian tidak menggunakan hiasan berlebihan, termasuk tidak menonjolkan bagian-bagian tubuh yang dapat merangsang.

Selanjutnya juga dijelaskan tentang “Tata Cara dan Larangan Memasuki Pura” agar kesucian Pura tetap terjaga, yaitu :

1. Tidak dalam keadaan *cuntaka/sebel* (baru melahirkan, kematian, wanita datang bulan, bayi belum tiga upacara tiga bulanan, dll)
2. Bersih lahir bathin; lahir : sudah mandi, pakaian bersih dengan tata cara pakaian yang wajar untuk bersembahyang; bathin : pikiran yang hening, tenang, tentram dan siap memusatkan pikiran untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
3. Wanita yang rambutnya diurai tidak boleh masuk karena rambut yang diurai menyiratkan : keasmaraan (birahi), marah, sedih, dan mempelajari ilmu hitam.
4. Dilarang berpakaian tidak sopan atau menonjolkan bentuk tubuh/ aurat.
5. Tidak boleh bercumbu, berkelahi, bertengkar, berkata kasar/ memaki, bergosip, menyusui bayi, meludah, buang air, mencorat-coret *palinggih*, dan lain-lain.
6. Dilarang dalam keadaan sakit dan mabuk karena akan dapat membuat pura *leteh*.

Mencermati fenomena kian semaraknya penggunaan busana adat (tradisi-religi) yang semakin mengikuti trend mode kekinian, sekaligus agar tidak semakin kebablasan perkembangannya, maka salah satu organisasi berbasis Hindu, yaitu WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia), karena mempunyai kewajiban dan tanggungjawab menata sikap/perilaku umat terutama dalam hal berbusana ke Pura, mengeluarkan surat himbauan yang ditujukan

kepada seluruh umat sedharma yang isi suratnya seperti dikutip berikut ini:

Kepada yth.
Semeton sedharma
di Tempat

Om Swastyastu,
Sesuai dengan himbauan Pengurus WHDI Provinsi Bali, Etika Tata Cara Berbusana SEMBAHYANG bagi Wanita Hindu berkaitan dengan etika dan estitika SEBAIKNYA sebagai berikut :

- (1) Tidak boleh menggunakan kebaya lengan pendek di atas siku (baju *tukung*). Kebaya begitu bukan busana untuk sembahyang.
- (2) Tidak boleh menggunakan kebaya brokat tipis (transparan), sebaiknya menggunakan kebaya model Kartini.
- (3) Menggunakan kamben menutupi mata kaki namun tumit kelihatan.
- (4) Sebaiknya menggunakan sanggul, jika tidak memakai sanggul paling tidak rambut diikat dengan rapi (tidak terurai/*megambahan*)
- (5) Tidak boleh kepala memakai topi.
- (6) Tidak boleh memakai bunga plastik, pakailah bunga alam yang segar.

Demikian himbauan ini untuk mendapat perhatian dan atas perhatiannya terima kasih.

Sejalan dengan itu, agar perkembangan berbusana adat Bali tidak semakin tergerus, tergeser dan tergesur perkembangan trend mode kekinian, sekaligus untuk turut melestarikan tradisi berbusana

adat Bali yang baik dan benar, maka Gubernur Bali selaku pimpinan daerah, memandang penting mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali, yang ditetapkan tanggal 26 September 2018. Implementasi Pergub ini ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Instruksi Gubernur Nomor 2231 Tahun 2018 yang berisi panduan teknis pelaksanaan Hari Penggunaan Busana Adat Bali dengan rincian sebagai berikut :

- (1) Busana Adat Bali digunakan setiap hari Kamis, Hari Purnama, Hari Tilem, Hari Jadi Provinsi Bali dan Hari Jadi Kabupaten/Kota.
- (2) Etika pengguna busana adat Bali sesuai dengan nilai kesopanan, kesantunan, kepatutan, dan kepantasan yang berlaku di masyarakat.
- (3) Busana adat Bali digunakan oleh pegawai di lingkungan lembaga pemerintahan, pendidik, tenaga pendidik, peserta didik, dan pegawai lembaga swasta.
- (4) Pengguna busana adat Bali dikecualikan bagi pegawai lembaga pemerintahan, lembaga swasta dan lembaga profesional, yang oleh karena tugasnya mengharuskan untuk menggunakan seragam khusus tertentu atau karena alasan keagamaan.
- (5) Bagi masyarakat Nusantara lainnya yang tinggal di wilayah Provinsi Bali dapat menggunakan busana adat Bali atau busana adat daerah masing-masing.

Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali, dan Instruksi Gubernur Nomor 2231 Tahun 2018 yang berisi panduan teknis pelaksanaan Hari Penggunaan Busana Adat Bali, melingkupi pengertian berbusana adat dalam arti luas, termasuk busana adat ke Pura.

Apa yang disajikan di atas, pada intinya menyatakan, bahwa dalam hal etika berbusana hendaknya umat mengikuti norma-norma

kesusilaan, dan pertimbangan yang bijaksana. Tidak hanya memikirkan kesenangan dan kepuasan diri pribadi melalui penampilannya, tetapi juga pertimbangkan situasi, kondisi dan bersikap toleransi terhadap *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (orang lain).

C. Sikap/Etika Perilaku Sembahyang

Menurut Poedjawijatna (1986 : 13), baik atau buruknya manusia itu dapat dinilai dari sikap dan perilakunya, terutama yang dilakukannya dengan sengaja. Setiap orang pasti memiliki sikap dan perilaku dalam suatu aktivitas apapun sebagai bentuk ekspresi dan aktualisasi dari karakter atau kepribadiannya masing-masing. Begitu pula halnya dengan sikap/etika perilaku umat Hindu ketika melaksanakan aktivitas *bhakti* keagamaan (ritual *yadnya*), sudah sepatutnya tetap berlandaskan pada tuntunan Susila/etika Hindu yang berintikan pada sikap dan perilaku suci (*asuci laksana*).

Oleh karena itu, bentuk-bentuk respon berbagai kalangan terhadap kian maraknya fenomena sikap dan perilaku umat Hindu dalam berpenampilan sesuai trend mode kekinian, tentunya semata-mata untuk mengingatkan sekaligus meluruskan mindset umat, agar ketika beraktivitas *bhakti* keagamaan, sedapatnya menyesuaikan diri dengan norma *susila/etika* Hindu. Caranya dengan mengenakan busana tradisi-religi (adat-keagamaan) serta menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, kepantasan, kepatutan atau kesopanan berlandaskan ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

Mulai dari pikiran yang bersih, jernih dan suci, perkataan santun dan perilaku yang sopan. Tujuannya agar umat lebih fokus dan serius, baik niat dan hatinya ketika beraktivitas *bhakti* yang memang memerlukan konsentrasi dalam menghubungkan diri dengan *Ida Sanghyang Widhi*. Sehingga apa yang diharapkan dalam suatu

kegiatan ritual *bhakti* keagamaan, baik melalui persembahan maupun persembahyangan bisa tercapai sebagaimana permohonannya.

Setidaknya melalui kutipan sebaait *mantram* pada saat mengenakan atau memakai busana/pakaian dengan jelas dinyatakan bertujuan membersihkan-sucikan diri, yaitu :

“*Om Tham Mahadeva
Ya Namah Svaha,
Om Busana Sarirabhyo
Parisudha Mam Svaha*”.

Maknanya :

‘Om Sanghyang Widhi Wasa, di dalam perwujudan-Mu selalu TAT PURUSA, Mahadewa Yang Agung, pada saat hamba mengenakan pakaian ini hamba sujud kehadapan-Mu. Om Sanghyang Widhi Wasa, semoga pakaian hamba menjadi bersih dan suci’ (Dana dan Suratnaya, 2013: 32).

Oleh karena itu, sebelum umat berniat mengenakan busana ketika hendak melaksanakan atau mengikuti aktivitas *bhakti* keagamaan (ritual *yadnya*), baik dalam bentuk persembahan maupun persembahyangan, sudah sepatutnya dimulai dengan mengarahkan pikiran untuk bagaimana nantinya berpenampilan dengan segala atributnya. Sebab pada dasarnya, apa yang akan dikatakan dan kemudian dilakukan berawal dan berpusat dari pikiran. Pikiran itu nantinya memengaruhi *mindset* untuk bersikap atau berperilaku, apakah dalam berbusana dalam konteks aktivitas *bhakti* akan melandasi diri pada segi-segi etis, landasan teologis dan filosofis, atau hanya mementingkan unsur-unsur estetis bahkan eksotis demi sebuah penampilan *trendis/modis*?

Perihal mudah terpengaruhnya pikiran ini, rupanya kitab suci Sarasamuscaya, 82 telah menyadarinya, hingga tersuratlah kemudian dalam bentuk sloka yang berbunyi :

“Lawan tattwaniking manah, nyang mata wuwusenta, nang mulat ring sarwawastu, manah juga sahayaning matanikan wulat, kunang yan wyakula manahnya, tan ilu sumahayang mata, mulata towi irikang watu, tan katon juga ya denika, apan manah ikang wawarengo ngaranya, hinganyan pradhaning manah kalinganika”

Maknanya :

‘Dan lagi hakikatnya pikiran itu, bahwa mata dikatakan dapat melihat berbagai benda, tiada lain sebenarnya pikiranlah yang menyertai mata melihat, adapun kalau pikiran kacau, tidak ikut menyertai mata (melihat), walaupun melihat benda itu, tidak tampak juga olehnya, sebab pikiuran itu sebenarnya yang mengetahui, oleh karena itu, maka sesungguhnya pikiranlah yang memegang peranan utama’ (Pudja, 1981: 50).

Singkat kata, pikiranlah yang menjadi penentu ke arah mana sikap dan perilaku seseorang, termasuk yang akan mengantarkan sembah *bhakti* umat kepada *Ida Sanghyang Widhi*, bukan penampilan beserta muatan material artifisial yang melekat pada tubuh. Artinya, jika dalam persembahyangan pikiran terfokus pada *Ida Sanghyang Widhi*, maka sembah *bhakti* umat pasti akan diterima dan sampai pada-Nya. Sebaliknya, bila pikiran hanya terpusat pada penampilan personal/fisikal yang sarat muatan material (aksesoris/propertis) serba artifisial (buatan), maka sampai disitu jugalah tujuan yang akan dicapai, yaitu kembali pada hal-hal yang bersifat pemenuhan hasrat indrawi/duniawi (benda) bukan rohani (jiwa). Padahal sebenarnya, tujuan utama dan tertinggi dari aktivitas *bhakti* itu sendiri adalah

ketika umat Hindu telah berhasil melakukan penguatan religiositas atau mencapai obsesi ke puncak kesadaran spiritualitas, bukan sekedar penampilan untuk maksud membangun identitas, seperti citra/image, status sosial/ekonomi, gengsi, gaya hidup, dll.

Tidak heran jika kemudian untuk menegaskan sekaligus mengingatkan umat yang masih belum berkesadaran etis dalam berbusana tradisi-religi (adat-keagamaan), akhirnya dibuatkan semacam pengumuman/pemberitahuan lewat tanda bagaimana sepatutnya penampilan umat yang dapat dikatakan benar dan dianggap salah, seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 24 Contoh larangan berbusana tidak etis

D. Contoh Penampilan Berbusana Adat Etis



Gambar 25: penampilan etis dengan busana adat mengucapkan *Panganjali*

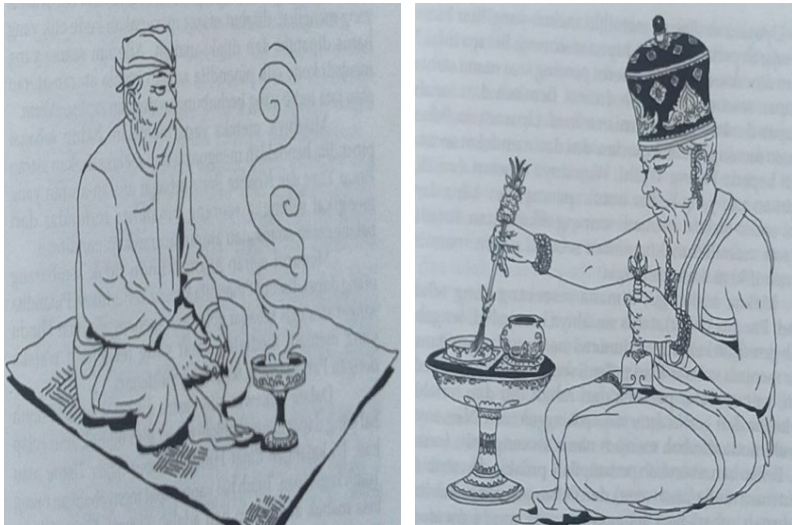
“OM SWASTYASTU”



Gambar 26: penampilan etis dengan busana adat pria dan wanita



Gambar 27: contoh etika maturan yang baik dan benar



Gambar 28: etika Pamangku (Pinandita) Nganteb dan Sulinggih (Pandita) Mapuja

E. Contoh-Contoh Penampilan dan Sikap/Perilaku Non Etis



Foto 1 (a, b) : wanita berkebaya lengan pendek ke Pura



Foto 2 (a, b): wanita berkebaya tipis/transparan



Foto 3 (a, b): wanita berkebaya tipis dengan memperlihatkan bagian erotis



Foto 4 (a, b, c): wanita dengan belahan kamben, Hingga di atas betis bahkan mini



Foto 5 (a. b): umat (pria/laki) mekamben *gantut* tanpa sapat, sementara sesenteng/selendang membelit bagian pantat bukan pinggang



Foto 6 (a, b): sikap duduk *nyelepoh/metedoh* (kiri) dan *nengkluk* (kanan)



Foto 7 (a, b, c): sikap duduk wanita “silasana-silasini” (ingin bebas)



Foto 8: umat sibuk bermain *handphone*



Foto 9 (a, b): umat berselfie ria di area Pura



Foto 10 (a, b): penampilan dengan gaya rambut terurai dan di cat warna-warni plus kamben model rok ketat (kanan)



Foto 11 (a, b): pasangan umat bergaya mesra memasuki Pura sebagai tempat suci



Foto 12 (a, b): melintas di depan umat yang sedang sembahyang



Foto 13 (a, b): romantisme dalam suasana *bhakti*



Foto 14: kebiasaan Umat membiarkan sisa haturan berserakan



Foto 15: seorang umat maturan dengan busana merangsang



Foto 16 (a, b): kebiasaan umat Hindu membaurkan aktivitas bhakti dengan judi dengan dalih hiburan



Foto 17 (a, b): umat non Hindu mendapat berkah dari aktivitas ritual

BAB V

WASANA KATA

Demikian dapat dipaparkan, perihal penampilan umat Hindu ketika mengikuti aktivitas bhakti (persembahan/persembahyangan) melakukan upacara persembahyangan sudah banyak yang bergaya trendis-modis ala artis selebritis beserta sikap/etika perilakunya yang adakalanya mengesampingkan tatanan teologis dan filosofis serta tuntunan etis, dengan lebih mengedepankan segi-segi estetis dan eksotis sebagai akibat pengaruh gaya hidup materialis, kapitalis, konsumeris yang tanpa disadari mengarah pada hedonis dalam kemasam pencarian identitas kekinian seperti citra/image, gengsi, simbol status, life style, dll.

Fenomena dan realita penampilan umat Hindu ketika melaksanakan aktivitas bhakti memang terkesan *ambivalen* atau *ambigu*, yang oleh Sudibya (1994 : 43) dikatakan : di satu pihak terjadi peningkatan dalam hal kesemarakan kehidupan beragama, tetapi di lain pihak landasan etika kehidupan terabaikan bahkan lebih banyak dilanggar. Belum lagi memperhitungkan sikap keagamaan yang sangat pribadi sifatnya berupa kadar keimanan, sikap religus, yang merupakan pancaran dari kesadaran diri yang sejati (*The Real Self*), untuk kemudian sampai kepada suatu keadaan spiritual yang disebut dengan pencerahan (*enlightment*).

Padahal soal penampilan dengan berbagai macam mode dan gaya busana hanyalah sebuah kemasam buatan (artifisial), yang boleh saja diperindah, tetapi sepatutnya tidak sampai merubah sikap dan

perilaku berdasarkan atas Susila/etika Hindu. Hal ini dengan jelas disuratkan di dalam kitab *Niti Sataka*, 80 :

“Busana kekayaan adalah kebaikan hati, busana keberanian adalah lidah yang terkendali, busana pengetahuan adalah kedamaian, busana kepandaian adalah kerendahan hati, busana kekayaan adalah menghabiskan harta untuk mendidik putra yang baik, busana tapa adalah meninggalkan kemarahan, busana kebesaran adalah memaafkan, busana dharma adalah tidak menipu. Dan akhirnya sifat-sifat atau perilaku yang baik adalah inti dari semua busana” (Somvir, 2005: 68).

Berpijak pada petikan sloka di atas, jelaslah bahwa dalam kaitan dengan kegiatan bhakti, baik dalam bentuk persembahan maupun persembahyangan, apa yang disebut dengan penampilan fisik/badan memang perlu, tetapi ada yang jauh lebih penting dari itu yaitu menunjukkan sikap/etika perilaku yang didorong oleh sifat-sifat baik dari diri kita. Sebab sifat-sifat yang baik itulah sesungguhnya merupakan busana terindah yang sepatutnya selalu menghiasi diri kita -- lahir batin.

Apalagi terkait dengan penampilan umat dengan balutan busana adat saat beraktivitas *bhakti* jelas sekali sudah masuk kategori sebagai busana/pakaian “tradisi-religi”, yang bersifat sakral (suci). Sehingga hanya digunakan pada ruang dan waktu khusus, tatkala melakukan hubungan *bhakti* dengan *Ida Sanghyang Widhi* atau *Ida Bhatara-Bhatari*, bukan untuk kepentingan lain, lebih-lebih yang bersifat *ngulurin* kesenangan *indria*. Satu hal lagi yang patut dipahami, bahwa dalam kesempatan melaksanakan atau mengikuti aktivitas bhakti yang bersifat suci/sacral, seorang umat hanya memerlukan satu syarat yaitu *Asuci laksana*, yang lebih mementingkan kebersihan diri secara fisik, serta penampilan dalam balutan busana/pakaian yang bersih, rapi, tutur kata santun dan

sikap/perilaku yang sopan, seraya disertai dengan kebersihan pikiran, kesucian hati atau batin.

Tentang pentingnya kebersihan dan kesucian lahir bathin (*Sauca*) ini, di dalam kitab *Silakrama* dinyatakan :

*“Bahyamabhyantaram caucam
dwiḡha proktam dwijottamah,
mriḡalabhyam smrtam bahyam
manah cuddhir athantaram”*;

*“Cauca nagranya nitya majapa maradina carira,
cauca cucyalaksana ta kita agelem adyus mayasa,
abhasma, we waseh ciwambha,
mantra cauca, om, sa, ba, ta, a, I”*.

Maknanya:

Hai *Dwijottama* (orang-orang termulia di antara para *Dwijati*), *cauca* (kebersihan, kemurnian atau kesucian) itu disebutkan dua macamnya; lahir (jasmani) dan bathin (rohani). Yang lahir (jasmani) disebutkan karena tanah liat dan air, yang berikutnya adalah kesucian pikiran.

Cauca namanya tetap berdoa (dan) membersihkan tubuh, hendaklah kamu melakukan pembersihan, tetap mandi, berhias, memakai bhasma (bedak serbuk cendana sebagai tanda pelebur dosa), air pembasuh (*siwambha*) (tempat air suci) (mendoakan doa *cauca, Om sa, ba, ta, a, i*) (Puniyatmadja, 1976: 68)

Menyimak kutipan sloka di atas, dalam konteks aktivitas *bhakti*, jelaslah bahwa apabila umat hendak melakukan upacara persembahan dan acara persembahyangan, sesungguhnya persyaratan yang dituntut cukup simpel, sederhana bahkan bersahaja, yang penting sesuai dengan kaidah *Susila Hindu* Soal unsur estetika (keindahan) dalam penampilan memang tidak dapat dihalangi, tetapi tidak

terpenting. Jauh lebih penting menampilkan sikap dan perilaku atas dasar sifat-sifat kita yang terbaik sebagaimana diatur di dalam etika Hindu. Sebab, intisari aktivitas bhakti adalah menjalin hubungan “pribadi” terhadap Ida Sanghyang Widhi/Tuhan Yang Mahakuasa guna, selain untuk meminta ampunan atas segala dosa juga sekaligus memohon berkah anugrah-Nya, baik dalam bentuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan.

Jadi ketika umat “berhadapan” dengan Tuhan bukan penampilan yang akan mendapat penilaian. Sebab di “mata” Tuhan, semua yang nampak kasat mata, dibawa atau dipakai, sama sekali tidak akan berpengaruh terhadap “penilaian” Tuhan. Sebagaimana diajarkan melalui tuntunan etika Hindu yang tersurat di dalam kitab-kitab suci, bahwa dasar setiap perilaku umat, mulai dari pikiran, perkataan sampai pada perbuatan/perilaku, adalah berlandaskan pada ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* ini lebih menekankan pada kebaikan, kebenaran dan kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan yang didorong hati yang bersih, suci, tulus ikhlas dan tanpa pamrih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. 2007. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta & Bandung. Jalasutra.
- Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Dana, I Nengah dan Suratnaya, Dewa K. 2013. *Mantra Samhita, Himpunan Doa Hindu*. Jakarta : Media Hindu
- Jones, PIP. 2005. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta : Yayasan obor Indonesia.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1983. *Tuntunan Muspa Bagi Umat Hindu*. Denpasar: Guna Agung.
- Karen, William. 1999. *Ritual: Perspectives and Dimensions (translate)*. New York: Oxford University Press.
- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Bahasa Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2013. *Swastikarana, Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar : PT. Mabhakti
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Nyepi Hari kebangkitan dan Toleransi*. Jakarta : Yayasan Merta Sari.
- Poedjawijatna. 1986. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : PT Bina Aksara.

- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. 1977/1978. *Manawadharmasastra (Manusmrti)*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Pudja, G. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasaari.
- Pudja, G. 1981. *Sarasamuccaya, Teks-Terjemahan Komentari*. Jakarta: Mayasari.
- Puniyatmadja, I.B. Oka. 1976. *Silakrama*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Punyatmadja, I.B. Oka. 1989. *Panca Çradha*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Raras, Niken Tambang. 2004. *Purnama Tilem Rahasia Kasih Rwa Bhineda*. Surabaya : Paramita.
- Somvir. 2005. *Niti Sataka, 100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas (Terjemahan)*. Denpasar : Panakom.
- Suandra, Made. 1993. *Tuntunan Kramaning Sembah*. Denpasar: Upada Sastra
- Subagiasta, I Ketut. 2006a. *Teologi, Filsafat, Etika Dan Ritual*. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2006b. *Saiva Siddhanta di India dan di Bali*. Surabaya : Paramita.
- Sudharta, dkk. Tjokorda Rai. 1992/1993. *Pedoman Sembahyang*. Denpasar : Pemda Tk. I Bali.
- Sudibya, I Gde. 1994. *Hindu Menjawab Dinamika Zaman*. Denpasar : BP.
- Suka Yasa, I Wayan, dkk. 2008. *Siwaratri: Wacana Perburuan Spiritual (Dulu dan Kini)*. Denpasar: Widya Dharma.
- Swastika, I Made. 2008. *Praktik Hindu dalam Masyarakat Modern*. Denpasar: Duta.

- Titib, I Made. 1993. *Dainika Upasana (Doa Umat Hindu Sehari-hari)*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 1994. *Ketuhanan Dalam Weda*. Jakarta : PT Pustaka Manikgeni.
- Titib, I Made. 1996. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Titib, I Made. 2009. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Utama, I Wayan Budi. 2015. “Ritual Agama : Ironi di Tengah Euphoria”. *Jurnal Dharmasmrti Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia*, Vol. XIII Nomor 26 Oktober 2015.
- Watra, Wayan, dkk. 2007. *Pandangan Filosofis, Etika dan Upakara Dalam Siwaratri Di Era Modern*. Surabaya: Paramita
- Wiana, Ketut. 1992. *Sembahyang Menurut Hindu*. Denpasar. Yayasan Dharma Naradha.
- Wiana, I Ketut. 1998. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.
- Widana, I Gusti Ketut. 2011. *Menyoroti Etika Umat Hindu, Ke Pura Berpenampilan Selebritis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Widana, I Gusti Ketut. 2015. *Banten Siap Saji Pentas Konsumerisme di Panggung Ritual*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Widana, I Gusti Ketut. 2018. *Menalar Ritual Menuju Spiritual*. Denpasar: Sakha Foundation

SEKELUMIT TENTANG PENULIS



Buku dengan judul “ETIKA SEMBAHYANG UMAT HINDU” ini merupakan salah satu bentuk perhatian sekaligus keprihatinan banyak kalangan yang mencermati fenomena, dinamika dan kemudian menjadi realita bagaimana umat Hindu kekinian dalam bersikap maupun berpenampilan ketika mengikuti atau melaksanakan aktivitas *bhakti* suci nan sakral, baik dalam bentuk upacara persembahan maupun acara persembahyangan yang cenderung semakin keluar dari tuntunan *Susila*/etika Hindu. Diharapkan buku ini dapat menjadi referensi aktual atas bagaimana sepatutnya umat Hindu bertata *Susila*/etika dalam kesempatan menjalin relasi kehadiran *Ida Sanghyang Widhi* Yang Maha Suci dengan cara, sikap dan perilaku yang *Asuci Laksana*. Sehingga kesempatan suci dan sakral beraktivitas keagamaan dapat menjadi anak tangga menuju penguatan *Saddha* dan *Bhakti* umat.

Buku ini ditulis I Gusti Ketut Widana, lahir di Jakarta, 18 Mei 1961 yang telah banyak beraktivitas dalam bidang kepenulisan, di berbagai media massa khususnya Bali Post yang sampai kini tercatat sebagai Redaktur Khusus Mimbar Hindu, dan di Majalah Hindu “Wartam” sebagai salah seorang kolomnis. Selain menulis di media massa, Ia juga menulis puluhan buku yang kontennya berkisar pada

masalah sosial, adat, budaya, pendidikan dan agama Hindu. Beberapa diantaranya adalah buku-buku dengan judul : *Menjawab Pertanyaan Umat* (Pustaka Bali Post, 1997); *Mengenal Budaya Hindu di Bali* (BP, 2002); *Lima Cara Beryajna* (Pustaka Bali Post, 2009); *Menyoroti Etika Umat Hindu, Ke Pura Berpenampilan Selebritis* (Pustaka Bali Post, 2011); *Penjor Lebay* (Pustaka Bali Post, 2012); *Banten Siap Saji, Pentas Konsumerisme di Panggung Ritual* (Pustaka Bali Post, 2013); *Ogoh-Ogoh, Kapitalisasi Religi di Tataran Materi* (Pustaka Bali Post, 2016); *Serpihan Mutiara Makna* (Sakha Found, 2017); *Kajian Simbol-Simbol Suci Hindu (Pemanfaatan Dalam Industri Pariwisata Bali)*, (The Hindu Center of Indonesia, 2018); *Menalar Ritual Menuju Spiritual* (Sakha Foundation dan Wartam 2018), dan lain-lain.

Selain aktif menulis di media massa dan majalah Hindu, ia juga menulis artikel di beberapa Jurnal ilmiah, seperti di “Dharmasmrti” Pasca UNHI, “Widyanatya” Fakultas Pendidikan UNHI, dan “Pangkaja” Pasca IHDN Denpasar. Widana juga sebagai salah seorang staf pengajar di Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Universitas Hindu Indonesia Denpasar.



UNHI PRESS

ISBN 978-623-7963-12-7



9 786237 963127